

**PATRIARKI DAN PATRILINEAL: ETNOGRAFI PEREMPUAN-  
PEREMPUAN *SAI BATIN* DALAM MASYARAKAT ADAT MARGA  
TELUKBETUNG DI PERKOTAAN BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**SYIFAA SABIANOVA ADDINA TURKI**

**NPM. 2116011068**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2025**

**PATRIARKI DAN PATRILINEAL: ETNOGRAFI PEREMPUAN-  
PEREMPUAN *SAI BATIN* DALAM MASYARAKAT ADAT MARGA  
TELUKBETUNG DI PERKOTAAN BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**SYIFAA SABIANOVA ADDINA TURKI**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2025**

## ABSTRAK

### **PATRIARKI DAN PATRILINEAL: ETNOGRAFI PEREMPUAN- PEREMPUAN *SAI BATIN* DALAM MASYARAKAT ADAT MARGA TELUKBETUNG DI PERKOTAAN BANDAR LAMPUNG**

Oleh

**SYIFAA SABIANOVA ADDINA TURKI**

Penelitian ini mengkaji tentang perempuan-perempuan di salah satu keadatan Lampung Pesisir *Sai Batin* yang berdiri di perkotaan Bandar Lampung. Keadatan tersebut ialah keadatan Penyimbang Tuha Bandakh Balak, Marga Teluk Betung, suatu keadatan yang menganut sistem patriarki dan kekerabatan patrilineal di Kelurahan Negeri Olok Gading. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dengan para informan dari keadatan, dan mengumpulkan dokumentasi di lapangan. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perempuan adat Penyimbang Tuha memaknai diri mereka sebagai pendamping, penjaga nilai adat dan pewaris tradisi serta kebudayaan. Mereka terlibat dalam berbagai prosesi adat seperti *deduaian*, *nyecah uwai*, dan buka *khangok*, serta terlibat dalam musyawarah adat walaupun bukan sebagai pembuat keputusan. Selanjutnya, perempuan juga beradaptasi pada arus modernisasi dengan bersikap terbuka terhadap perubahan tanpa mengesampingkan nilai keadatan. Melalui perspektif teori patriarki dari Walby, temuan penelitian dapat diidentifikasi dalam 2 struktur patriarki yang mencakup *household production* dan *cultural institution*. 2 tipe patriarki (privat-publik) juga menjelaskan bentuk perubahan yang terjadi pada sistem patriarki dalam keadatan.

Kata Kunci: Perempuan Pesisir *Sai Batin*, keadatan Penyimbang Tuha Bandakh Balak, patriarki, patrilineal

## **ABSTRACT**

### ***PATRIARCHY AND PATRILINEALITY: ETHNOGRAPHY OF SAI BATIN WOMEN IN THE TRADITIONAL MARGA TELUKBETUNG COMMUNITY IN THE CITY OF BANDAR LAMPUNG***

***By***

***SYIFAA SABIANOVA ADDINA TURKI***

*This study examines women in one of the Sai Batin coastal Lampung traditional communities located in the city of Bandar Lampung. The community is the Penyimbang Tuha Bandakh Balak, Marga Teluk Betung, a community that adheres to a patriarchal system and patrilineal kinship in the Negeri Olok Gading sub-district. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews with informants from the community, and collecting documentation in the field. The results of the study show that the women of the Penyimbang Tuha community see themselves as companions, guardians of traditional values, and inheritors of tradition and culture. They are involved in various traditional ceremonies such as deduaian, nyecah uwai, and buka khangok, as well as participating in traditional deliberations, although not as decision makers. Furthermore, women also adapt to the tide of modernization by being open to change without neglecting traditional values. Through Walby's patriarchal theory perspective, the research findings can be identified in two patriarchal structures, which include household production and cultural institutions. Two types of patriarchy (private-public) also explain the changes that have occurred in the patriarchal system in traditional customs.*

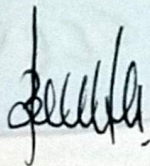
*Keywords: Sai Batin coastal women, Penyimbang Tuha Bandakh Balak traditional customs, patriarchy, patrilineal*

Judul Skripsi : **PATRIARKI DAN PATRILINEAL:  
ETNOGRAFI PEREMPUAN-PEREMPUAN  
SAI BATIN DALAM MASYARAKAT ADAT  
MARGA TELUKBETUNG DI PERKOTAAN  
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Syifaa Sabianova Addina Turki**  
Nomor Pokok Mahasiswa : **2116011068**  
Jurusan : **Sosiologi**  
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

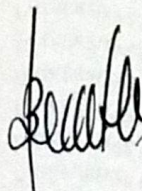
**1. Komisi Pembimbing**



**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**

NIP. 197704012005012003

**2. Ketua Jurusan Sosiologi**



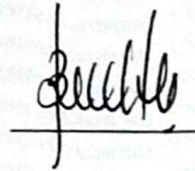
**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**

NIP. 197704012005012003

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

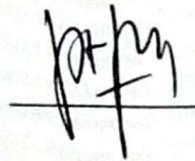
Ketua : **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**



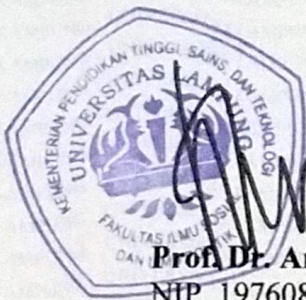
Penguji Utama : **Damar Wibisono, S.Sos., M.A.**



Penguji Kedua : **Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.**



### 2. Dekan Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial



**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **17 Desember 2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 13 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



Syifaa Sabianova Addina Turki

NPM. 2116011068

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Syifaa Sabianova Addina Turki yang dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 4 November 2003. Merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Turki Hamid Abubakar Basalamah dan Ibu Rahmi Olli, serta kakak tertua dari Kaafi, Kyna, Sofia, Syafiq, dan Syafia. Penulis menganut agama Islam dan berkebangsaan Indonesia dengan asal suku Arab dan Sulawesi.

Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 1 Palapa dan lulus di tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Negeri 1 Bandar Lampung dan lulus di tahun 2018, serta melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 4 Bandar Lampung dan lulus di tahun 2021. Di tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu di jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Lampung, melalui jalur tes SBMPTN.

Selama berkuliah, penulis pernah meraih juara 1 *Award for Writing with Cultural Theme* yang diadakan oleh *i-WIN Library* dengan mengangkat isu budaya tradisional. Penulis juga pernah mengikuti riset penelitian berbasis MBKM yang mengangkat tema peran elit adat dalam politik lokal. Selanjutnya, penulis tergabung dalam UKM-F SPEC Unila sebagai anggota di divisi KID (*Knowledge, Interest, and Development*) selama 1 periode. Di ranah eksternal, penulis mengikuti program MBKM di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung dan UPTD PPA Provinsi Lampung selama 1 semester.

## **MOTTO**

*“Allah does not burden a soul beyond that it can bear.”*

**(Q.S. Al-Baqarah: 286)**

*“You decide what you’re worth of. Remember that.”*

**(Haseki Hurrem Sultan)**

*“The function of sociology, as of every sciences, is to reveal that which is hidden.”*

**(Pierre Bourdieu)**

*“Carpe diem. Seize the day, boys. Make your lives extraordinary.”*

**(Dead Poet Society)**

*“There’s no such things as failure if you keep going. Get your diploma!”*

**(SEVENTEEN – S.Coups)**

*“We are not always perfect. Remember that we are still young, we will be wrong  
and make mistakes, but we will learn from it.”*

**(ENHYPEN – Jake)**

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Patriarki dan Patrilineal: Etnografi Perempuan-Perempuan *Sai Batin* dalam Masyarakat Adat Marga Telukbetung di Perkotaan Bandar Lampung” dengan baik. Penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada:

### **Keluargaku**

Teruntuk Ayah dan Bunda, Ita dan Idi, adik-adik penulis yaitu Kaafi, Kyna, Sofia, Syafiq, dan Syafia, serta seluruh keluarga besar penulis. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang selalu tercurahkan. Terima kasih atas banyaknya do’a dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dan terus melangkah maju menuju kesuksesan di dunia maupun di akhirat kelak.

### **Guru dan Dosen**

Terima kasih telah memberikan perhatian, arahan, ilmu, ruang untuk berkembang, serta pengalaman berharga bagi penulis sehingga dapat menjadi bekal penulis untuk menempuh perjalanan selanjutnya.

### **Sahabat**

Terima kasih atas segala dukungan, masukan, serta waktu yang telah kita habiskan bersama dengan penuh suka dan duka di dalamnya.

**Almamater Tercinta, Universitas Lampung dan Jurusan Sosiologi FISIP**

## SANWACANA

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan kemudahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Patriarki dan Patrilineal: Etnografi Perempuan-Perempuan *Sai Batin* dalam Masyarakat Adat Marga Telukbetung di Perkotaan Bandar Lampung” dan disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan berkah dan rahmat-Nya kepada penulis sehingga senantiasa dipermudah segala urusannya, diberi kesabaran, dan dipertemukan dengan orang-orang yang baik dan luar biasa. Serta, kepada Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang selalu dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan;
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung;
3. Ibu Dr. Anna Gustiana Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan dosen pembimbing penulis. Terima kasih banyak atas segala bimbingan, ilmu, dan perhatian yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan maksimal. Terima kasih banyak karena sudah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk ikut

dalam berbagai proyek penelitian, serta memberikan pengalaman yang luar biasa kepada penulis selama proses perkuliahan. Penulis akan selalu mengingat jasa-jasa dan ilmu yang telah ibu berikan;

5. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku dosen penguji utama penulis. Terima kasih banyak atas segala ilmu, arahan, dan masukan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat lebih menyempurnakan skripsi ini;
6. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A., selaku dosen penguji pembantu penulis. Terima kasih banyak atas segala ilmu, bimbingan dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi. Terima kasih karena sudah melibatkan penulis dalam berbagai penelitian dosen dan memberikan banyak pengalaman baru kepada penulis. Penulis tidak akan lupa dengan semua ilmu dan jasa yang ibu berikan;
7. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekrertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
8. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si., selaku Pembimbing Akademik penulis di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung.
9. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah memberikan pelajaran kepada penulis dan berkontribusi dalam memperkuat eksistensi ilmu pengetahuan di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung;
10. Seluruh staff administrasi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung, yaitu Pak Edi dan Pak Daman. Terima kasih atas segala bantuan terkait administratif yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan;
11. Kepada Ayah Turki Hamid, ST., dan Bunda Rahmi Olii, S.Psi., selaku orang tua penulis yang sangat penulis hormati, sayangi dan cintai. Terima kasih banyak atas segala do'a, dukungan dan pengorbanan yang tak terhingga yang telah kalian lakukan untuk penulis selama penulis hidup di dunia ini. Tanpa kalian, penulis tidak mungkin bisa sampai berada di titik ini. Penulis harap, penulis dapat menjadi anak yang membanggakan dan

dapat membahagiakan kalian kedepannya. *For my mom and dad, who have made everything possible. My home, my love, my everything;*

12. Kepada Idi Hamid Abubakar Basalamah dan Iti Fauziah Ramzi Hasan Basri selaku kakek dan nenek penulis yang penulis cintai sepenuh hati. Terima kasih banyak karena sudah membesarkan dan merawat penulis dari penulis kecil hingga saat ini dengan sepenuh hati, penuh cinta dan kasih sayang sehingga penulis tidak pernah merasa kekurangan sedikit pun. Terima kasih banyak atas segala perhatian dan nasihat yang tidak akan pernah bisa penulis balas ataupun lupakan seumur hidup. Penulis harap, penulis bisa terus berbakti dan membanggakan kalian kedepannya. *It is true that no one in the world can love you the way your grandparents do.* Idi, cucungmu jadi sarjana!;
13. Kepada Mama Nur Asiyah, terima kasih banyak atas segala kasih sayang, do'a dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Terima kasih karena telah menjadi ibu sambung yang baik dan perhatian kepada penulis. Penulis harap, penulis dapat menjadi anak yang membanggakan dan membahagiakan mama kedepannya;
14. Kepada Ayah Harun Kufaeni Pangalima, S.H., M.H., terima kasih banyak atas segala perhatian, do'a dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Terima kasih karena sudah menjadi ayah sambung yang senantiasa menyayangi dan perhatian kepada penulis dan adik penulis. Penulis harap, ayah selalu sehat dan panjang umur agar penulis bisa membanggakan dan membahagiakan ayah kelak;
15. Kepada Reza Hamid Abubakar, SK., selaku paman yang senantiasa menyayangi dan perhatian pada penulis. Terima kasih banyak atas segala dukungan, do'a dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Terima kasih atas semua uang saku, *Netflix* dan traktiran yang telah diberikan kepada penulis selama ini. *You are the uncle everyone wished they had!*;
16. Kepada adik-adik tersayang penulis, yaitu Kaafi, Sofia, Kyna, Syafiq, dan Syafia. Terima kasih karena sudah hadir untuk menghibur dan mengganggu ketentraman hidup penulis selama ini. Meskipun kalian lebih

banyak nyebelinnnya, tapi penulis tetap menyayangi kalian sepenuh hati. *I swear, you guys makes my life 100× better!;*

17. Kepada kakak yang sangat penulis sayangi, Nadya Amira Diaz. Terima kasih banyak atas segala kasih sayang, do'a, dan dukungan yang tanpa henti diberikan kepada penulis selama ini. Terima kasih karena sudah hadir dalam hidup penulis dan menjadi sosok kakak perempuan yang hebat dan luar biasa bagi penulis. Terima kasih atas semua waktu yang telah Ody luangkan untuk mendengarkan berbagai keluhan, bermain *Roblox* hingga saling berbagi cerita dengan adikmu ini. Penulis harap, kita akan selalu bersama dan saling menyayangi sampai kapan pun. *You will always be the sister of my soul and the bestfriend of my heart. Let's grow together for eternity, salam owaa sissy!;*
18. Kepada sepupu penulis tersayang, Cut Shafia Maulina. Terima kasih banyak atas segala dukungan dan do'a yang selalu diberikan kepada penulis selama ini. Penulis harap, kita akan sukses dan terus bersama sampai tua nanti. *You are my lifelong bestfriend, sissy!;*
19. Kepada sahabat tercinta penulis, Nusa Indah Pertiwi. Terima kasih banyak atas segala suka dan duka, canda dan tawa, serta do'a dan dukungan yang selama ini diberikan untuk penulis. Terima kasih banyak sudah menemani setiap langkah penulis, hadir dalam hidup penulis dan menjadi sahabat dan saudari tak sedarah terbaik yang pernah penulis punya. Penulis berharap, kita akan terus bersahabat dan saling mendukung satu sama lain sampai kapan pun. *To infinity, and beyond my beloved bestie!;*
20. Kepada sahabat tersayang semasa kuliah penulis, Gustiani Putri. Terima kasih banyak atas segala dukungan, canda dan tawa, serta cerita yang sudah kita ukir bersama selama masa perkuliahan yang penuh akan suka dan duka ini. Terima kasih karena sudah menjadi orang yang menemani setiap langkah penulis dari awal masa perkuliahan hingga saat ini, dari belum bisa mengendarai motor sampai sudah bisa bawa motor sendiri. Penulis harap, kita akan selalu berteman sampai di akhirat nanti. *Becoming friends with you was the best decision I've ever made;*

21. Kepada Della Rachmadani, selaku sahabat tersayang penulis selama 4 tahun belakangan ini, terima kasih banyak karena selalu hadir dan memberikan warna pada hidup penulis di semasa perkuliahan. Terima kasih atas segala dukungan dan kebersamaan yang senantiasa diberikan kepada penulis, terutama di masa-masa semester akhir ini. Penulis harap, hubungan persahabatan ini akan terus erat sampai kapan pun. *I will always be grateful to have you in my life;*
22. Kepada Denysha Thesalonica, selaku sahabat kesayangan yang penulis temui di dunia perkuliahan. Terima kasih banyak atas segala dukungan dan bantuan yang senantiasa diberikan pada penulis tanpa pamrih. Terima kasih sudah senantiasa menemani dan mendengarkan keluh kesah penulis selama ini. Penulis harap, hubungan persahabatan ini akan selalu awet sampai kita tua nanti. *And till the end, you're my very best friend;*
23. Kepada Sinta Amalia, sahabat penulis selama kuliah yang kebetulan tinggal berdekatan. Terima kasih atas segala kenangan dan momen berharga yang sudah kita ukir bersama selama masa perkuliahan yang singkat ini. *I hope life gives you all the blessing you deserves;*
24. Kepada Husna Nur Azizah, salah satu sahabat yang turut memberi warna dalam hiruk-pikuk dunia perkuliahan penulis. Terima kasih banyak karena sudah hadir menjadi teman dan sahabat yang luar biasa dan selalu mendukung penulis kapan pun dan dimana pun. Penulis harap, meski kita hidup berjauhan, tapi hubungan dan hati kita akan tetap dekat sampai kapan pun. *You're my best friend, I'll love you forever;*
25. Kepada geng *Pick Me*, Elyana, Zherlina, Risha, Sindy, Della, Gusti, dan Sinta, terima kasih banyak atas segala canda, tawa dan kenangan yang luar biasa selama masa perkuliahan. Terima kasih karena sudah menyertai dan memberikan warna pada perjalanan hidup penulis semasa kuliah sampai saat ini. *Good friends are a blessing. I'm so grateful for mine;*
26. Kepada Latifah Komala, salah satu teman baik dan terdekat penulis selama perkuliahan. Terima kasih banyak atas segala kenangan, bantuan, dan dukungan yang selama ini diberikan kepada penulis. Terima kasih karena sudah menjadi salah satu teman pertama penulis di awal perkuliahan dan

terus kebersamaian penulis hingga akhir perkuliahan. *Any day I spent with you is my wonderful day;*

27. Kepada Branden Jaya Tivantara, selaku teman dan penasihat penulis selama proses perkuliahan. Terima kasih banyak atas segala bimbingan, masukan, saran dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama ini, terutama dalam proses penyusunan skripsi;
28. Kepada Mas Dwiki, selaku teman yang senantiasa mengiringi dan menguji kesabaran penulis selama proses perkuliahan. Terima kasih atas segala dukungan dan candaan yang turut menemani penulis selama proses perkuliahan di semester akhir ini. Selalu semangat, di tunggu kabar baiknya!;
29. Kepada teman-teman seperjuangan yang senantiasa mewarnai perjalanan skripsi penulis, Thomas, Safira, Eka, Lisa, Gobay, Faiz, dan Erick. Serta kepada rekan-rekan seperbimbingan, Rafly, Anien, Ayol, Ruth, dan Islamy. Terima kasih atas segala dukungan yang kalian berikan pada penulis selama proses skripsi berlangsung;
30. Teman-teman Magang Geng, Arifa, Habib, Moza, Gusti, Sinta, dan Cici. Terima kasih karena sudah kebersamaian penulis di masa-masa magang di DPPPA Provinsi Lampung;
31. Rekan-rekan SODUSA yang penulis banggakan. Terima kasih atas kebersamaan dan kenangannya selama 4 tahun terakhir. Sampai berjumpa di masa depan yang cerah dan penuh kesuksesan!;
32. Teman-teman KKN Gedung Bandar Rejo, terima kasih atas kebersamaan, suka dan duka yang telah dijalani selama 40 hari. Semoga kedepannya kalian bisa terus melangkah tanpa henti menuju impian yang kalian cita-citakan;
33. Keluarga besar KKN Gedung Bandar Rejo, Mamah, Papah, Pak Budi, Bu Yuli, dan Mba Siska, terima kasih banyak atas kebersamaan dan segala kasih sayang hangat yang senantiasa kebersamaian selama 40 hari masa KKN sehingga memberikan kesan dan kenangan yang indah serta tak terlupakan bagi penulis dan teman-teman penulis.

34. *SAY THE NAME, SEVENTEEN!* Sebuah grup yang beranggotakan 13 manusia paling keren, *random* dan luar biasa berbakat, terima kasih atas segala motivasi dan musik-musik keren yang telah menemani penulis selama 4 tahun belakangan ini. *Just like what s.coups said, get your diploma!*;
35. *1, 2 CONNECT, HELLO WE ARE ENHYPEN!* Salah satu grup berisikan 7 orang anak Gen-Z yang tak kalah keren dari seniornya. Terima kasih karena sudah menemani dan menghibur penulis selama 4 tahun terakhir dengan lagu-lagu yang keren dan super *catchy*. *Go for your dreams, enhypen is behind you*;
36. Terakhir, penulis ucapkan terima kasih banyak kepada diri penulis, yang sudah berjuang sampai sejauh ini dan terus berusaha untuk melangkah maju walaupun banyak rintangan dan tantangan yang menghalangi. Terima kasih atas semua kerja kerasmu selama ini, semoga akan berbuah manis di masa depan nanti.

Akhir kata, skripsi ini penulis persembahkan semua orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Penulis harap, skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat, serta orang-orang yang membacanya, meskipun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Terima kasih, salam sejahtera untuk kita semua.

Bandar Lampung, 13 Januari 2026

Penulis,

Syifaa Sabianova Addina Turki

## DAFTAR ISI

|                                     | Halaman     |
|-------------------------------------|-------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                | <b>i</b>    |
| <b><i>ABSTRACT</i> .....</b>        | <b>ii</b>   |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>          | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                  | <b>vii</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>             | <b>viii</b> |
| <b>SANWACANA .....</b>              | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>              | <b>xvi</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>           | <b>xxi</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>           | <b>xxii</b> |
| <b>I. PENDAHULUAN .....</b>         | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....    | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah .....           | 7           |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....          | 7           |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....         | 7           |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>   | <b>9</b>    |
| 2.1 Tinjauan Patriarki .....        | 9           |
| 2.1.1 Definisi Patriarki.....       | 9           |
| 2.1.2 Bentuk-Bentuk Patriarki ..... | 11          |
| 2.2 Tinjauan Patrilineal .....      | 12          |
| 2.3 Tinjauan Masyarakat Adat .....  | 13          |

|   |           |
|---|-----------|
| 2.3.1 Definisi Masyarakat.....                                | 13        |
| 2.3.2 Definisi Adat.....                                      | 15        |
| 2.3.3 Definisi Masyarakat Adat .....                          | 17        |
| 2.4 Tinjauan Struktur Sosial .....                            | 19        |
| 2.4.1 Struktur Sosial .....                                   | 19        |
| 2.4.2 Struktur Sosial Masyarakat Adat .....                   | 20        |
| 2.5 Tinjauan Perempuan dalam Adat .....                       | 21        |
| 2.5.1 Definisi Perempuan .....                                | 21        |
| 2.5.2 Perempuan dalam Adat.....                               | 21        |
| 2.6 Tinjauan Sistem Kekerabatan.....                          | 25        |
| 2.6.1 Definisi Sistem Kekerabatan .....                       | 25        |
| 2.6.2 Kelompok-Kelompok Kekerabatan .....                     | 27        |
| 2.7 Teori Patriarki dari Sylvia Walby (1990).....             | 29        |
| 2.8 Penelitian Terdahulu.....                                 | 33        |
| <b>III. METODE PENELITIAN .....</b>                           | <b>37</b> |
| 3.1 Metode Penelitian.....                                    | 37        |
| 3.2 Lokasi Penelitian .....                                   | 38        |
| 3.3 Penentuan Informan .....                                  | 39        |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data .....                             | 40        |
| 3.6 Teknik Analisis Data .....                                | 41        |
| <b>IV. SUATU KOMUNITAS ADAT DI MASYARAKAT PERKOTAAN .....</b> | <b>43</b> |
| 4.1 Filosofi Nama Negeri Olok Gading .....                    | 43        |
| 4.2 Profil Negeri Olok Gading .....                           | 44        |
| 4.2.1 Karakteristik Penduduk Negeri Olok Gading.....          | 48        |
| 4.2.2 Mata Pencaharian Masyarakat.....                        | 50        |
| 4.2.3 Sistem Pemerintahan Negeri Olok Gading.....             | 51        |

|  |           |
|--|-----------|
| 4.2.4 Sistem Organisasi Kepala Lingkungan dan Rukun Tetangga (RT)....                              | 52        |
| 4.3 Keadatan di Negeri Olok Gading .....   | 53        |
| 4.3.1 Sejarah Keadatan Penyimbang Tuha Bandakh Balak .....   | 54        |
| 4.3.2 Makna dan Peranan <i>Adok</i> dalam Keadatan Penyimbang Tuha .....                           | 56        |
| 4.3.3 Struktur Kepenyimbangan dalam Keadatan Penyimbang Tuha .....                                 | 58        |
| Bandakh Balak.....   | 58        |
| <b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>   | <b>62</b> |
| 5.1 Hasil Penelitian.....  | 62        |
| 5.1.1 Profil Informan .....  | 62        |
| 5.1.2 Makna Diri Perempuan <i>Sai Batin</i> dalam Adat Penyimbang Tuha .....                       | 66        |
| 5.1.2.1 Perempuan Sebagai Pendamping.....  | 66        |
| 5.1.2.2 Perempuan Sebagai Pelengkap dalam Keadatan .....   | 69        |
| 5.1.2.3 Perempuan Sebagai Pewaris Nilai Adat .....   | 71        |
| 5.1.2.4 Perempuan Mewarisi Nilai Adat pada Generasi Muda .....                                     | 74        |
| 5.1.2.5 Perempuan Memaknai Identitas dan Gelar Adat.....   | 78        |
| 5.1.2.6 Perbedaan Pandangan pada Perempuan Antar-Generasi.....                                     | 81        |
| 5.1.3 Keterlibatan Perempuan <i>Sai Batin</i> dalam Keadatan Penyimbang Tuha<br>Bandakh Balak..... | 83        |
| 5.1.3.1 Perempuan Sebagai Pengawas dalam Persiapan Upacara Adat<br>.....                           | 83        |
| 5.1.3.2 Perempuan dalam Upacara Pernikahan .....   | 84        |
| 5.1.3.3 Perempuan dalam Tradisi <i>Sambai Bayu</i> .....   | 88        |
| 5.1.3.4 Perempuan Sebagai Penyambut Tamu Agung.....  | 89        |
| 5.1.3.5 Perempuan dalam Komunitas <i>Muli-Mekhanai</i> .....                                       | 91        |
| 5.1.3.6 Perempuan dalam Musyawarah Adat.....   | 93        |
| 5.1.3.7 Perempuan Sebagai Tameng Pelestari Nilai-Nilai Luhur dan<br>Budaya.....                    | 96        |

|   |            |
|---|------------|
| 5.1.4 Pemaknaan Diri Perempuan pada Arus Modernisasi .....  | 98         |
| 5.1.4.1 Fleksibilitas: Perempuan Antara Adat dan Modernitas .....   | 98         |
| 5.1.4.2 Perempuan Beradaptasi pada Arus Modernisasi .....   | 99         |
| 5.1.4.3 Perubahan dalam Akses Pendidikan dan Ekonomi .....  | 102        |
| 5.1.4.4 Perubahan dalam Pembagian Hak Waris.....  | 103        |
| 5.1.4.5 Tantangan dalam Keadatan: Minat Generasi Muda Terhadap<br>Adat Semakin Berkurang.....               | 104        |
| 5.1.4.6 Tradisi <i>Blangikhan</i> Sebagai Sarana Pewarisan Adat .....                                       | 106        |
| 5.1.4.7 Pembiasaan Berbahasa Lampung dalam Kehidupan Sehari-<br>Hari Sebagai Upaya Melestarikan Budaya..... | 107        |
| 5.1.5 Kelompok Kekerabatan Keadatan Penyimbang Tuha Bandakh Balak<br>.....                                  | 109        |
| 5.2 Pembahasan: Patriarki dan Patrilineal .....   | 110        |
| 5.2.1 Pergeseran Sistem Patriarki pada Keadatan Penyimbang Tuha di Era<br>Modern.....                       | 110        |
| 5.2.2 Sistem Kekerabatan Patrilineal Tidak Berubah.....   | 112        |
| 5.2.3 Pemaknaan Perempuan Adat sebagai Pengembangan Nilai Sosial Budaya<br>.....                            | 113        |
| 5.2.4 Perempuan Sebagai Penggerak Kohesi dan Harmonisasi Sosial.....  | 115        |
| 5.2.5 Adaptasi Perempuan Adat Penyimbang Tuha dalam Arus Modernisasi<br>.....                               | 117        |
| 5.2.6 Perempuan Sebagai Aktor Sentral dalam Keadatan .....  | 119        |
| 5.2.7 Sintesis Empiris-Teoretis dan Kebaruan Penelitian .....   | 120        |
| <b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>  | <b>121</b> |
| 6.1 Kesimpulan.....   | 121        |
| 6.2 Saran .....   | 123        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>125</b> |

|                      |            |
|----------------------|------------|
| <b>LAMPIRAN.....</b> | <b>129</b> |
|----------------------|------------|

## DAFTAR TABEL

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| Tabel 1. Perbedaan Paguyuban dan Patembayan .....                       | 14             |
| Tabel 2. Penelitian Terdahulu .....                                     | 33             |
| Tabel 3. Biodata Informan .....   | 40             |
| Tabel 4. Luas Wilayah Tanah Berdasarkan Jenisnya.....                   | 45             |
| Tabel 5. Luas Tanah Pembangunan Desa .....                              | 46             |
| Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Lingkungan I.....  | 48             |
| Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Lingkungan II..... | 49             |
| Tabel 8. Jenis Mata Pencarian Penduduk Tahun 2024.....                  | 50             |

## DAFTAR GAMBAR

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| Gambar 1. Peta Administratif Negeri Olok Gading .....                    | 44             |
| Gambar 2. Fasilitas Umum di Negeri Olok Gading.....                      | 47             |
| Gambar 3. Sistem Pemerintahan Negeri Olok Gading .....                   | 51             |
| Gambar 4. Sistem Organisasi Kepala Lingkungan dan RT Negeri Olok Gading. | 52             |
| Gambar 5. Akun Instagram Keadatan Penyimbang Tuha.....                   | 77             |

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk memahami tentang perempuan di salah satu keadatan Lampung Pesisir yang berdiri di Kota Bandar Lampung yang selama ini masih jarang tersorot oleh khalayak luas. Perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perempuan-perempuan *Sai Batin* yang berada pada struktur sosial tertinggi dalam kepenyimbangan. Dalam konteks ini, penting untuk menggali bagaimana pemaknaan diri perempuan sebagai bagian dari keadatan yang menganut sistem patriarki, serta apa saja bentuk keterlibatan mereka dalam adat yang notabene menganut sistem patriarki di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana pemaknaan perempuan *Sai Batin* dalam arus modernisasi. Dengan memakai aspek-aspek tersebut, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran terkait pemaknaan dan keterlibatan mereka dalam adat yang menganut sistem patriarki, melainkan juga mengungkap pemaknaan diri mereka dalam arus modernisasi dan bentuk-bentuk perubahan yang mereka rasakan dalam adat.

Budaya dalam pengertian dasar merupakan suatu kata yang terbentuk dari penggalan kata 'budi' dan 'daya' yang berarti wujud cinta, karsa serta rasa. Secara etimologi, budaya merupakan suatu kata yang diambil dari bahasa Sanskerta '*buddhi - budhayah*' yang bermakna budi atau akal. E. B. Tylor dalam Ilmu Sosial dan Budaya Dasar mendefinisikan budaya sebagai wujud kerumpunan kompleks yang terdiri atas keilmuan, pengetahuan, kepercayaan, kesenian hingga adat istiadat, serta praktik yang dimiliki oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.

Adapun hasil dari konstruksi budaya disebut juga sebagai kebudayaan, dimana kebudayaan berarti suatu bentuk kesatuan sistem gagasan yang diperoleh oleh manusia melalui proses pembelajaran (Koentjaraningrat, 2009).

Kota Bandar Lampung merupakan ibukota yang menjadi pusat pemerintahan sekaligus pusat dari aktivitas sosial, politik, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan di Provinsi Lampung. Wilayah kota ini mencakup luas 183,77 Km<sup>2</sup> yang secara administratif berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan di sebelah Utara, Teluk Lampung di sebelah Selatan, Kabupaten Pesawaran di sebelah Barat dan Kabupaten Lampung Tengah di sebelah Timur. Total penduduk yang tersebar di 20 kecamatan dan 126 kelurahan di wilayah perkotaan ini mencapai 1.214,33 juta jiwa. Para penduduknya berasal dari latar belakang suku dan komunitas adat yang berbeda, seperti Lampung, Jawa, Sunda, Padang, Palembang, dan lain sebagainya. Meski demikian, kelompok etnis yang paling mendominasi di kawasan perkotaan ini ialah suku Lampung dan Jawa (BPS, 2025).

Suku Lampung sendiri terbagi kedalam 2 kelompok keadatan yang berbeda, yakni Pesisir *Sai Batin* (dialek A) dan Pepadun (dialek O). Masing-masing kelompok keadatan tersebut, tentunya memiliki aturan dan keunikan tersendiri dalam sistem keadatannya. Salah satu perbedaan paling mendasar antara keadatan Pesisir dan Pepadun ialah tempat bermukim dan warna baju adat yang berbeda. Masyarakat Pesisir biasanya menggunakan baju adat berwarna putih dengan kain tapis berwarna hitam sebagai bawahannya, sementara pakaian adat masyarakat Pepadun berwarna merah dengan kain tapis yang juga berwarna hitam sebagai bawahannya.

Kelurahan Negeri Olok Gading merupakan salah satu wilayah di tengah kota Bandar Lampung yang memiliki sejarah keadatan yang cukup menarik di dalamnya. Kelurahan ini terletak di Kecamatan Teluk Betung Barat, kota Bandar Lampung dan mempunyai wilayah sebesar 109 hektar (Ha) serta memiliki 2 lingkungan yakni, Lingkungan I dengan 6 RT dan Lingkungan II dengan 8 RT. Dalam kelurahan ini, berdiri 4 keadatan Lampung *Sai Batin*

yang masih berdiri dan hidup berdampingan sampai saat ini. Adapun keempat keadatan tersebut mencakup Marga Telukbetung, Marga Balak, Marga Lunik dan Marga Bumi Waras.

Salah satu keadatan yang ada di kelurahan ini ialah Keadatan Penyimbang Tuha Bandakh Balak, Marga Telukbetung. Keadatan ini merupakan suatu keadatan Lampung Pesisir *Sai Batin* pecahan dari Kesultanan/Kebuayan Bengkunt yang berdiri di Pesisir Barat, Krui. Berdasarkan hasil wawancara pra-riset dengan Pangeran Adat Marga Telukbetung, keadatan ini berdiri setelah moyang mereka yakni Ibrahim gelar *Raja Pemuka* memohon izin pada ayahnya untuk pamit dari Kebuayan Bengkunt dengan maksud untuk membangun suatu kampung sendiri untuk dihuni dan hidup mandiri di dalamnya. Keputusan ini dilatarbelakangi oleh ketentuan adat, dimana tahta kepemimpinan adat selanjutnya akan diturunkan pada saudara tertuanya yakni, Husin gelar *Pangeran Mengkubumi*. Karena itu, *Raja Pemuka* memilih untuk mencari jati dirinya di tanah baru yang nantinya akan menjadi kampung halamannya (Dokumen Tambo, 2021).

*“Moyang kami dulu memohon izin pada kepala adat Kebuayan Bengkunt di Krui (ayahnya), yakni Pangeran S berikut saudara sulungnya, bahwa ia ingin membuka tanah atau mendirikan sebuah kampung.” – Pangeran JN), 10 November 2024.*

Setelah mendapatkan restu dari sang ayah dan kakak sulungnya, *Raja Pemuka* pun mulai berkelana guna menemukan wilayah yang sesuai dengan keinginannya. Setelah cukup lama mencari, ia pun menemukan tempat yang cocok nan subur untuk dihuni dan dibangun pemukiman diatasnya. Namun, beliau tak langsung membangun kampung disana, ia terlebih dahulu kembali ke kebuayannya di Krui guna meminta restu untuk membangun kampung di tanah tersebut. *Pangeran Mengkubumi* pun memberikan do'a dan restunya pada adiknya dengan beberapa syarat, yakni menamai kampung tersebut dengan nama “Kampung Negeri” dan membangun rumah adat dengan nama “*Lamban Balak*” disana.

Dengan demikian di tahun 1618, sang *Raja Pemuka* pun beranjak dari Kebuayan Bengkunt menuju tanah yang nantinya akan dikenal sebagai

“Kampung Negeri”, dikawal oleh 3 penggiring dari kepenyimbangan meliputi *Kemas Sengaji*, *Kemas Ngeladang* dan *Cinta Gemulung*, serta diikuti oleh rakyatnya. Mereka juga mendirikan *Lamban Balak* sebagai rumah adat mereka yang sampai saat ini masih berdiri dengan kokoh dan ditinggali oleh pangeran adat dan keluarganya (Dokumen Tambo, 2021).

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa Negeri Olok Gading bukanlah suatu kelurahan biasa, melainkan salah satu kelurahan yang sangat kaya akan jejak sejarah kebudayaan Lampung Pesisir *Sai Batin* serta merupakan salah satu kelurahan yang masih menjalankan sistem kebudayaan Lampung *Sai Batin* dalam kehidupan masyarakatnya. Karena itu, Negeri Olok Gading dapat menjadi lokasi penelitian yang tepat karena mereka tetap menjaga tradisi dan sistem keadatan yang sudah berdiri secara turun-temurun disana.

Masyarakat Lampung terkenal dengan penerapan sistem kekerabatan patrilineal, dimana kehadiran anak laki-laki sangat dinantikan karena dianggap sebagai penerus keturunan dan sebagai pewaris harta keluarganya. Sebagai contoh, dalam sistem pembagian hak waris *ulun* (orang) Lampung, seluruh harta warisan keluarga merupakan milik laki-laki dan akan diwariskan kepada laki-laki, sementara perempuan hanya bertugas menjaga harta warisan tersebut tanpa berhak untuk memiliki. Perempuan baru boleh memiliki harta waris apabila diberikan bagian oleh laki-laki selaku pewaris (Habib *et al.*, 2019).

Berdasarkan paham patriarki, perempuan biasanya lebih banyak mengambil peran dalam urusan rumah tangga sebagai akibat dari konstruksi sosial budaya gender yang telah mengakar sejak dahulu dalam masyarakat. Fakih menjelaskan patriarki sebagai sebuah ideologi yang mengakar di dalam norma dan budaya yang pada akhirnya merekonstruksi pandangan masyarakat terhadap gender, di mana *masculinity* atau maskulinitas dianggap lebih mendominasi daripada feminitas (Fakih, 2008). Akibatnya, perempuan seringkali terlibat dalam marginalisasi dan ketidakadilan gender (*gender*

*inequality*) dalam berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, pendidikan bahkan di dalam rumah tangga itu sendiri.

De Beauvoir dalam bukunya yang bertajuk “*The Second Sex*” menjelaskan bahwa perempuan tidaklah dilahirkan langsung menjadi seorang perempuan, melainkan mereka melalui berbagai tahapan sosialisasi yang pada akhirnya merekonstruksi identitas dan peranan mereka di dalam masyarakat (De Beauvoir, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa yang membuat mayoritas peranan perempuan berada dalam lingkup pribadi atau domestik ialah rekonstruksi dari ideologi yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.

Hasil pra-riset peneliti di keadatan Penyimbang Tuha Bandakh Balak Marga Teulukbetung menunjukkan bahwa budaya Lampung sampai saat ini memang masih cukup kental dengan paham patriarki dan memberlakukan sistem kekerabatan patrilineal, baik dalam sistem keadatannya ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, ternyata perempuan juga memiliki berbagai keterlibatan lain dalam keadatan, khususnya dalam acara-acara keadatan atau kebudayaan seperti pernikahan. Dalam sesi wawancara dengan peneliti, dijelaskan beberapa bentuk peranan penting perempuan dalam sistem keadatan, khususnya jika ia adalah seorang ratu atau istri serta keluarga inti dari Pangeran.

*“Memang paham patriarki masih dianut disini, namun perempuan khususnya ratu juga punya peranan baik dalam keluarga ataupun dalam keadatan. Misal ketika sedang diadakan upacara adat, maka dia (ratu) harus turut terlibat langsung dalam acara itu. Tapi memang, dari segi keseluruhan peran, peran laki-laki lebih mendominasi ketimbang peran perempuan”*. – Pangeran JN, 10 November 2024.

Selain itu, pembagian hak waris di beberapa kalangan masyarakat adat Marga Telukbetung pun masih berlandaskan pada pembagian secara adat yang mengharuskan seluruh harta waris jatuh pada anak laki-laki dalam keluarga yang bersangkutan. Sehingga, perempuan tidak memiliki bagian apapun dalam hak waris tersebut, kecuali bila diberikan oleh saudara laki-lakinya.

*“Ya betul, awal-awal memang seperti itu jaman dahulu. Jadi harta waris memang jatuh ke anak laki-laki, karena laki-laki itu kan akan menjadi kepala keluarga, sementara kalau perempuan kan kalau*

*sudah menikah akan diambil oleh suaminya". – Batin B, 10 November 2024.*

Merujuk pada hasil pra-riset yang telah dilakukan, masyarakat adat Penyimbang Tuha Bandakh Balak di Kelurahan Negeri Olok Gading yang masih menganut paham patriarki dan pola kekerabatan patrilineal nyatanya tak semata-merta mengesampingkan posisi dan peran perempuan baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam sistem keadatan mereka. Dalam keadatan yang memberlakukan sistem patriarki pada umumnya, perempuan banyak dibatasi pada aturan-aturan yang mengikat, memiliki akses yang terbatas pada berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan dan pekerjaan karena cenderung di fokuskan pada urusan domestik, serta seringkali mengalami ketidakadilan dalam pembagian peran di ranah adat ataupun kehidupan sehari-hari. Namun, fakta yang ditemukan di keadatan Penyimbang Tuha yang juga memberlakukan sistem ini justru menunjukkan adanya pergeseran sistem patriarki sehingga perempuan memiliki ruang khusus dalam ranah keadatan serta memiliki akses yang lebih terbuka terhadap pendidikan dan ekonomi sebagai bentuk pergerakan modernisasi.

Hal-hal tersebut kemudian menarik minat peneliti untuk dapat menyelami lebih dalam terkait perempuan dalam masyarakat adat Penyimbang Tuha yang unik, cukup berbeda dengan masyarakat adat patriarki pada umumnya dan tentunya dapat membuka wawasan baru akan bagaimana perempuan memaknai dirinya sebagai komunitas adat dan bagaimana mereka bentuk keterlibatan mereka dalam masyarakat adat yang patriarki. Selain itu, peneliti juga ingin menilik terkait bentuk-bentuk pengaruh modernisasi bagi perempuan bangsawan dalam masyarakat adat yang menganut paham patriarki dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu yang membahas terkait perempuan dalam adat, mayoritas fokus utama dalam penelitian mereka pasti hanya merujuk pada peran dan posisi perempuan dalam keadatan. Penelitian tentang perempuan dalam keadatan yang membahas terkait pemaknaan diri hingga perubahan atau pergeseran sistem terutama dalam keadatan yang menganut sistem patriarki masih cukup jarang ditemukan. Karena itu, penelitian ini

mencoba untuk menjabarkan bahasan tentang perempuan dalam adat secara lebih luas dan mendalam dengan 3 fokus penelitian yang utama, yakni pemaknaan diri perempuan dalam keadatan, keterlibatan mereka dalam prosesi dan giat adat, serta pemaknaan diri perempuan dalam arus modernisasi yang membawa perubahan dalam keadatan mereka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dan menjadi fokus dalam penelitian ini terurai dalam poin-poin berikut.

1. Bagaimana perempuan memaknai dirinya sebagai bagian dari komunitas adat yang menganut paham sistem patriarki?
2. Bagaimana keterlibatan perempuan dalam prosesi ataupun kegiatan adat yang menganut sistem patriarki?
3. Bagaimana perempuan memaknai dirinya dalam arus modernisasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mengupas cerita perempuan-perempuan *Sai Batin* dalam keadatan Penyimbang Tuha Bandakh Balak terkait pemaknaan diri mereka sebagai bagian dari keadatan yang menganut ideologi patriarki.
2. Melihat dan menjabarkan bentuk keterlibatan perempuan bangsawan dalam berbagai prosesi atau giat adat sebagai bentuk pelaksanaan tanggung jawab mereka dalam keadatan.
3. Menganalisis bentuk-bentuk perubahan yang dibawa oleh arus modernisasi dan perubahan sosial bagi perempuan bangsawan di keadatan Penyimbang Tuha.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ialah:

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kajian Sosiologi dan Antropologi Budaya. Berikut keterangan spesifik yang di maksud terkait manfaat bagi kajian Sosiologi dan Antropologi Budaya.

- a. Sosiologi Budaya, penelitian ini akan menjabarkan terkait kebudayaan Lampung Pesisir yang berdiri di tengah kota, terutama tentang perempuan *Sai Batin* yang masih jarang di sorot oleh penelitian terdahulu.
- b. Sosiologi gender, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kajian terkait posisi, pemaknaan dan keterlibatan perempuan pada keadatan yang menganut paham patriarki dalam struktur dan kehidupan sehari-harinya.
- c. Referensi lanjutan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat topik yang sama serta dapat dijadikan pembanding dalam riset selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan gambaran yang terperinci serta temuan yang menarik baik tentang perempuan ataupun keadatan dan kebudayaan dari salah satu keadatan Lampung Pesisir *Sai Batin* yang masih berdiri di Kota Bandar Lampung.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu membuka wawasan dan ide-ide penelitian baru terkait keadatan di Kota Bandar Lampung, khususnya terkait perempuan dan kisah mereka sebagai bagian dari adat. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi bentuk pengenalan akan perempuan-perempuan *Sai Batin* dalam adat Lampung Pesisir yang menyimpan banyak keunikan di dalamnya.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Patriarki**

#### **2.1.1 Definisi Patriarki**

Patriarki merupakan suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan pengambil keputusan, sedangkan perempuan diposisikan dalam peran subordinat. Dalam konteks budaya dan sosial, patriarki membentuk struktur hierarkis yang menegaskan dominasi laki-laki terhadap perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik (Dinianti & Sa'adah, 2024). Patriarki juga diartikan sebagai tatanan sosial di mana laki-laki menjadi kelompok dominan yang menguasai berbagai aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, dan agama, sehingga perempuan menjadi kelompok yang termarginalkan dan kerap mengalami diskriminasi berbasis gender.

Dalam perspektif filsuf eksistensialis Simone de Beauvoir, konsep patriarki memiliki dimensi yang lebih dalam. Dalam karyanya *The Second Sex* (1949), de Beauvoir menjelaskan bahwa patriarki adalah konstruksi sosial-historis yang menempatkan laki-laki sebagai subjek universal dan perempuan sebagai "*l'Autre*" atau *the other* yakni pihak yang didefinisikan bukan oleh dirinya sendiri, melainkan oleh laki-laki (Beauvoir, 1949). Dominasi laki-laki, menurut Beauvoir, tidak bersumber dari faktor biologis, tetapi terbentuk melalui proses panjang dalam organisasi sosial, ekonomi, dan simbolik masyarakat. Dalam bagian "*Patriarchal Times and Classical Antiquity*", ia menunjukkan bahwa kepemilikan properti, sistem pewarisan, dan institusi keluarga

menjadi sarana awal pembentukan relasi kuasa yang menguntungkan laki-laki sebagai pemegang hak atas produksi dan reproduksi.

Pandangan Beauvoir ini selaras dengan analisis struktural dari Mansour Fakih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial (2008), yang melihat patriarki sebagai sistem kekuasaan yang menstrukturkan relasi gender secara timpang. Fakih menekankan bahwa patriarki tidak muncul secara biologis, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial dan historis yang diwariskan melalui proses sosialisasi di berbagai institusi seperti keluarga, pendidikan, agama, dan media. Sistem ini memberi keistimewaan pada laki-laki dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, dengan mengaitkan mereka secara ideologis pada ranah domestik seperti rumah tangga dan pengasuhan (Fakih, 2008).

Lebih lanjut, Fakih menyatakan bahwa patriarki merupakan “akar ketidakadilan gender” karena ia menciptakan ketimpangan akses, partisipasi, dan kontrol terhadap sumber daya. Patriarki juga menghasilkan stereotipe peran ideal perempuan yaitu, lembut, pasif, dan tunduk, yang berfungsi menormalisasi subordinasi dan membatasi kebebasan perempuan untuk menentukan dirinya. Oleh sebab itu, Fakih menegaskan perlunya transformasi sosial melalui pendidikan kesadaran kritis gender, reformasi kebijakan publik, serta restrukturisasi pembagian kerja yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan. Hanya dengan cara ini, sistem patriarki dapat digantikan oleh struktur sosial yang lebih baik (Fakih, 2008).

Konsep patriarki tidak hanya hadir dalam sistem sosial modern, tetapi juga tertanam kuat dalam struktur adat diberbagai daerah di Indonesia. Dalam masyarakat adat, patriarki beroperasi melalui nilai-nilai kekerabatan, pewarisan, dan pembagian peran yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas sosial dan spiritual. Sistem ini sering dianggap sebagai “warisan leluhur” yang dijaga demi stabilitas sosial,

namun di sisi lain berimplikasi pada marginalisasi perempuan di ruang publik dan domestik.

Jika ditinjau secara sosiologis, patriarki dalam adat bukan sekadar sistem kekuasaan, melainkan bagian dari konstruksi simbolik yang menegaskan maskulinitas sebagai representasi kekuatan dan kepemimpinan. Seperti yang diuraikan Sylvia Walby, struktur patriarki bekerja melalui enam struktur, yakni keluarga, pekerjaan, negara, kekerasan, seksualitas, dan budaya. Dalam konteks adat di Nusantara, keenam struktur tersebut dapat dilihat dalam relasi pewarisan (keluarga), pembagian kerja agraris (ekonomi), hierarki adat (politik dan simbolik), serta dalam mitos dan ritual yang mengagungkan peran laki-laki sebagai pelindung dan pemimpin spiritual (Walby, 1990).

### **2.1.2 Bentuk-Bentuk Patriarki**

Berdasarkan teori patriarki milik Sylvia Walby (1990), bentuk patriarki terbagi menjadi dua, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat berlandaskan pada sistem rumah tangga di mana laki-laki, terutama sebagai suami atau ayah, memiliki kontrol penuh atas perempuan dan anak-anak. Dalam bentuk ini, perempuan mengalami penindasan secara langsung melalui hubungan personal di dalam keluarga. Bentuk patriarki ini tampak dalam pola subordinasi perempuan yang dianggap alami karena tugas reproduksi dan domestik, serta diyakini memerlukan perlindungan laki-laki (Walby, 1990).

Sementara itu, patriarki publik terjadi di ruang sosial yang lebih luas, seperti tempat kerja, pemerintahan, dan lembaga negara. Dalam patriarki publik, perempuan boleh memasuki ruang publik, tetapi tetap ditempatkan pada posisi subordinat. Hegemoni patriarki publik terlihat dari adanya pemisahan jabatan, kesenjangan upah, pembatasan akses pendidikan dan politik, serta representasi yang minim dalam lembaga pemerintahan. Bentuk ini juga menimbulkan “beban ganda”, di mana

perempuan harus menjalankan peran domestik sekaligus profesional tanpa dukungan struktural yang setara (Walby, 1990).

## 2.2 Tinjauan Patrilineal

Kata patrilineal berasal dari kata dalam bahasa Latin, yakni *pater* (ayah) dan *linea* (garis), yang menjelaskan suatu sistem keturunan atau kekerabatan yang ditelusuri melalui garis darah ayah atau laki-laki. Konsep ini termasuk dalam salah satu bentuk sistem kekerabatan yang berfungsi untuk menjelaskan garis keturunan seseorang. Sistem kekerabatan merupakan salah satu unsur fundamental, terutama dalam struktur sosial masyarakat adat, karena berfungsi untuk mengatur hubungan genealogis, distribusi peran sosial, serta mekanisme pewarisan status dan kekuasaan. Adapun patrilineal menjadi salah satu sistem kekerabatan yang banyak ditemukan dalam masyarakat tradisional di Indonesia. Koentjaraningrat menerangkan, bahwa dalam sistem ini, individu dianggap menjadi anggota kelompok kekerabatan ayahnya, sementara hubungan kekerabatan dengan pihak ibu tidak menjadi dasar utama dalam penentuan status, identitas sosial hingga keanggotaan adatnya (Koentjaraningrat, 2009).

Lebih lanjut, Koentjaraningrat menegaskan bahwa sistem kekerabatan patrilineal tidak hanya berkaitan dengan penelusuran asal-usul keluarga, melainkan juga mengatur pola pewarisan harta, hak adat, serta posisi sosial dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang menganut sistem kekerabatan ini, hak atas warisan, gelar sosial, dan posisi dalam keadatan umumnya akan diwariskan kepada laki-laki sebagai penerus garis keturunan. Akibatnya, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi subordinat dalam struktur adat karena tidak diposisikan sebagai pewaris utama garis keturunan (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam konteks relasi gender, sistem patrilineal kerap berkaitan dengan struktur patriarki. Dominasi laki-laki dalam garis keturunan berimplikasi pada dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan adat dan penguasaan sumber daya simbolik ataupun material. Meskipun perempuan tetap memiliki peran penting dalam beberapa aspek keadatan, namun mereka cenderung

ditempatkan pada ranah domestik dan lebih banyak berperan dalam ritual pendukung, bukan sebagai pengambil keputusan ataupun sebagai subjek utama kekuasaan adat.

Dengan demikian, pemahaman mengenai sistem kekerabatan patrilineal menurut Koentjaraningrat menjadi landasan teoretis yang penting dalam penelitian tentang perempuan dalam keadatan Penyimbang Tuha Bandakh Balak yang juga menganut sistem kekerabatan ini. Konsep tersebut dapat membantu menjelaskan bagaimana posisi perempuan dikonstruksikan secara sosial dalam masyarakat adat yang masih mempertahankan sistem kekerabatan patrilineal dalam keadatannya.

## **2.3 Tinjauan Masyarakat Adat**

### **2.3.1 Definisi Masyarakat**

Pada dasarnya, para ahli terdahulu sepakat bahwa manusia terus berubah mengiringi perubahan jaman dan waktu. Karena itu, mereka memiliki ragam pemikiran dalam menjelaskan istilah ‘masyarakat’ dalam kacamata ilmu sosial (Setiadi, 2013). Weber menjelaskan bahwa masyarakat ialah struktur atau aksi yang dibentuk berdasarkan harapan dan nilai yang unggul dari warganya. Durkheim menyebut masyarakat selaku kenyataan objektif dari orang-orang yang tergabung di dalamnya (Bambang Tejokusumo, 2014). Kemudian Soekanto (1986) mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam kurun waktu yang lama hingga menghasilkan suatu bentuk kebudayaan di dalamnya (Haba, 2010). Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat ialah kumpulan individu yang memiliki paham dan tujuan yang sama dan tinggal bersama dalam waktu yang cenderung lama.

Soekanto menyebutkan beberapa ciri dari suatu masyarakat kedalam beberapa poin, yakni sebagai berikut.

1. Hidup bersama dimana terdapatnya sekumpulan individu yang hidup bersama dalam satu wilayah;

2. Melakukan interaksi dan sosialisasi dalam kurun waktu yang lama;
3. Menyadari adanya kesamaan dan kesatuan tujuan dalam kehidupan mereka;
4. Melahirkan sistem bersama sebagai bentuk dari adanya keterkaitan perasaan dan tujuan antara satu sama lain (Tejokusumo, 2014).

Dalam pandangan Sosiologi, terdapat suatu konsep yang memilah masyarakat kedalam 2 jenis, yakni masyarakat tradisional (*gemeinschaft*) atau paguyuban dan masyarakat modern (*gesselschaft*) atau patembayan. Kedua konsep ini pertama kali dicetuskan oleh Ferdinand Tonnies yang merupakan tokoh sosiolog asal Jerman di tahun 1887, dalam bukunya yang bertajuk “*Gemeinschaft und Gesselschaft*”. Tonnies memisahkan kedua kelompok masyarakat ini berdasarkan pola interaksi dan kebiasaan hidup mereka yang berbeda (Tonnies, 1887). Adapun perbedaan ciri dari kedua kelompok masyarakat tersebut akan dipilah dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Perbedaan Paguyuban dan Patembayan**

| <i>Gemeinschaft (community)</i>   | <i>Gesselschaft (society)</i>   |
|---|---|
| Pola interaksi langsung, personal dan dekat.                                      | Pola interaksi bersifat impersonal dan formal.  |
| Memiliki ikatan yang kuat secara emosional.                                       | Jenis ikatan cenderung kontraktual yang dibangun atas kontrak sosial dan kepentingan ekonomi. |
| Ikatan sosial didasarkan pada kekerabatan dan nilai-nilai tradisional yang luhur. | Ikatan sosial diatur dalam hukum, peraturan dan transaksi ekonomi.                            |
| Berpegang teguh pada aturan dan nilai budaya tradisional.                         | Terdapat pada masyarakat perkotaan yang bersifat modern.                                      |
| Terdapat pada masyarakat desa atau kelompok etnis.                                | —   |

(Sumber: olahan data peneliti, 2025)

### 2.3.2 Definisi Adat

Setiap masyarakat di dunia pasti memiliki adat-istiadat dan rangkaian legenda historisnya yang beragam dan unik di dalamnya, tanpa terkecuali Indonesia. Sebagai negara yang dijuluki “Negara Multikultural”, Nusantara memiliki ribuan suku bangsa dengan latar belakang adat-istiadat yang berbeda-beda. Namun sebelum dibahas secara mendalam, tentunya perlu untuk memahami konsep dari adat itu sendiri. Kata adat diambil dari frasa bahasa arab “*adah*” yang berarti cara atau kebiasaan (Salim, 2017). Istilah adat sendiri baru digunakan di Indonesia pada akhir abad ke-19 sebagai hasil dari pengaruh kebudayaan Timur Tengah yang terjadi melalui jalur perdagangan (Salim, 2017).

Selain itu, terdapat beberapa penjelasan yang diberikan oleh para ahli untuk menjelaskan istilah ini. Moeliono (1990) berpendapat bahwa adat, ialah aturan atau sistem yang berupa tindakan atau tuturan yang telah diikuti dan diamalkan sejak dahulu kala. Koesnoe (1971) menggambarkan adat sebagai keseluruhan ajaran dan amalan yang merangkai kebiasaan hidup masyarakat. Kemudian Hooker (2008) menjelaskan adat sebagai kumpulan hukum, aturan, panduan, moralitas, praktik, upacara hingga pelaksanaan magik yang dipraktikkan oleh masyarakat secara berkelanjutan (Mansur, 2018).

Terdapat beberapa karakteristik yang membedakan adat dengan norma dan hukum lainnya. Koentjaraningrat memberikan 3 bentuk karakteristik dari adat yakni;

1. Bersifat tradisional: karena adat merupakan suatu warisan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan generasi ke generasi;
2. Kolektif: yang berarti diterima dan diakui keberadaannya oleh seluruh lapisan masyarakat; &

3. Adat itu mengikat: di mana di dalamnya terdapat aturan dan sanksi yang mengikat dan mengatur setiap anggotanya untuk selalu mematuhi (Koentjaraningrat, 2009).

Kemudian Siahaan juga menerangkan 3 jenis karakteristik dari adat yang meliputi;

1. Sebagai sistem nilai: adat memberikan cerminan atas nilai-nilai tentang pedoman hidup dalam tata cara berperilaku yang diyakini oleh masyarakat yang tergabung didalamnya;
2. Bersifat fleksibel: yakni tidak mempunyai sifat yang kaku sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial;
3. Kuatnya ikatan emosional: adat senantiasa melahirkan ikatan emosional yang kuat diantara anggota keadatan (Siahaan, 2016).

Selain berfungsi sebagai norma dan warisan luhur, adat juga memiliki peran dan fungsi yang cukup besar bagi masyarakat. Para ahli memaparkan beberapa fungsi penting adat di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Adapun bentuk fungsi tersebut ialah sebagai berikut.

1. Berlaku sebagai sistem regulasi sosial: dengan fungsinya sebagai norma khususnya dalam aspek interaksi antarindividu di suatu komunitas, adat dapat menjadi salah satu bentuk regulasi sosial untuk menyelesaikan berbagai masalah dan konflik keadatan seperti sengketa, pernikahan ataupun hukum adat;
2. Media konservasi budaya & *social identity*: adat yang mengakar dan terus dilestarikan mampu membentengi nilai-nilai kebudayaan dan identitas sosial dari kelompok keadatan tersebut dan mencegahnya untuk memudar atau bahkan menghilang.
3. Sebagai pedoman moral dan budi luhur: adat dijadikan sebagai media yang menyalurkan nilai moral dan etika kepada generasi penerusnya melalui rangkaian tradisi dan prosesi keadatan. Hal ini juga dilakukan untuk senantiasa melestarikan dan

menurunkan nilai-nilai adat agar tak tergerus habis oleh zaman (Siahaan, 2016).

### 2.3.3 Definisi Masyarakat Adat

Masyarakat dan masyarakat adat ialah dua istilah kata yang saling berkaitan namun berbeda secara unsur-unsurnya. Secara global, masyarakat ini menyebut diri mereka dengan istilah masyarakat pribumi atau “*indigenous people*” agar dapat mengikuti diskusi yang berlangsung pada tingkat PBB. Secara garis besar, masyarakat adat merupakan suatu istilah umum yang digunakan untuk merujuk kepada penduduk asli atau pribumi yang secara turun-temurun mendiami wilayah-wilayah di Indonesia (Salim, 2017). AMAN menerangkan bahwa masyarakat adat memiliki hak dan kekuasaan atas tanah beserta kekayaan alam yang berada di dalamnya, hidup dengan berpegang teguh pada nilai dan sistem luhur yang sesuai dengan hukum keadatannya, serta mempertahankan kehidupan bermasyarakat selaku komunitas adat yang diakui secara hukum (Dalidjo, 2021).

Di Indonesia, *indigenous people* juga dikenal sebagai masyarakat hukum adat. Eksistensi dan hak-hak masyarakat ini telah diakui secara kenegaraan melalui Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 18 B yang berbunyi, “Negara mengakui dan menghormati masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya”. Pasal ini merupakan bentuk amandemen kedua UUD 1945 yang dibentuk untuk mengakui dan melindungi selama mereka masih hidup, sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia (Haba, 2010).

Koentjaraningrat menyebutkan masyarakat adat sebagai kelompok sosial yang memiliki aturan hidup, kebiasaan dan nilai-nilai yang unik serta dilestarikan secara turun-temurun. Ia juga menekankan bahwa mereka memiliki ikatan yang kuat terhadap identitas bersama dan telah hidup secara berdampingan dalam suatu sistem sosial yang tertata rapih selama beberapa generasi (Koentjaraningrat, 2009). Masyarakat adat

memiliki beberapa ciri yang membedakannya dari jenis masyarakat lainnya, antara lain;

1. Menguasai wilayah adat: sesuai dengan deskripsinya, *indigeneous people* merupakan sekumpulan orang yang mendiami suatu wilayah secara turun-temurun sehingga lingkup kawasan tersebut menjadi warisan mereka. Wilayah kekuasaan adat tersebut biasanya disebut dengan istilah ‘tanah ulayat’.
2. Struktur sosial cenderung kuat: sistem keadatan dipimpin oleh kepala adat dan kepemimpinan pada umumnya dijalankan secara turun-temurun sesuai dengan silsilah kekerabatan.
3. Hukum adat menjadi dasar aturan, norma dan sanksi yang diberlakukan untuk menjaga keteraturan sosial serta menyelesaikan konflik di dalam masyarakatnya.
4. Masyarakat adat memiliki kebudayaan seperti berbagai ritual dan prosesi adat yang tak luput dari kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat terus melestarikan tradisi dan kearifan serta identitas keadatan mereka.
5. Mayoritas *indigenous* bermata pencaharian sebagai petani tradisional sehingga bergantung kepada pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam (Koentjaraningrat, 2009).

Masyarakat adat dapat dikategorikan kedalam jenis kelompok *gemeinschaft* atau paguyuban karena adanya kesesuaian dari segi karakteristiknya. Meskipun terdapat beberapa masyarakat adat yang tinggal di wilayah perkotaan, mayoritas kelompok keadatan masih mendiami wilayah pedesaan karena kondisi geografisnya yang memampuni. Meskipun mereka tinggal di wilayah perkotaan sekalipun, namun ikatan yang terjalin diantara mereka tetaplah kuat. Kemudian, kelompok ini juga melibatkan nilai-nilai kebudayaan serta aturan luhur dalam kehidupannya sehari-hari sehingga kepercayaan dan norma tersebut akan terus ada hingga generasi-generasi selanjutnya.

## 2.4 Tinjauan Struktur Sosial

### 2.4.1 Struktur Sosial

Weber menyebut struktur sosial sebagai tatanan sosial. Tatanan sosial ialah suatu keseluruhan jaringan pola hubungan sosial yang bersifat konstan serta memiliki arti subjektif bagi individu yang tergabung di dalamnya. Kemudian Smelser menjelaskan struktur sosial sebagai sebuah pokok pikiran atau konsep yang digunakan untuk memberikan ciri pada pola interaksi yang terstruktur dan berulang-ulang antar individu serta mengarah pada pengelompokan rangkaian aktivitas manusia yang berorientasi sebagai suatu sistem (Benjamin *et al.*, 2020). Firth dalam buku Antropologi Budaya menjelaskan bahwa melalui struktur sosial terbentuk dari adanya pembagian status dan peran dari setiap individu yang ada di dalamnya secara hierarkis, baik pada institusi formal ataupun informal yang tentunya juga akan berpengaruh terhadap perilaku mereka (Benjamin *et al.*, 2020).

Struktur sosial terbagi kedalam 2 jenis, yakni diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial. Diferensiasi sosial ialah bentuk perbedaan dalam masyarakat yang bersifat horizontal. Artinya, suatu kelompok atau individu yang berbeda antara satu dengan lainnya, semuanya dipandang sama dan sejajar, tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah. Sebagai contoh, Indonesia yang memiliki ribuan suku bangsa dengan adat dan kebudayaan yang berbeda-beda, tidak mengenal adanya perbedaan kasta diantara sukunya dan justru menganggapnya sebagai bentuk keragaman budaya yang membuat negeri semakin kaya akan warisan luhur (Lianovanda, 2024).

Stratifikasi sosial merupakan bentuk pembagian masyarakat secara vertikal, dimana terdapat pengelompokan masyarakat ke dalam kelas-kelas berdasarkan berbagai faktor, seperti kekayaan, status sosial dan kekuasaan. Sebagai contoh, dalam kehidupan bermasyarakat, orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan yang mapan

seringkali dianggap tergolong ke dalam lapisan sosial yang lebih tinggi (Lianovanda, 2024).

#### 2.4.2 Struktur Sosial Masyarakat Adat

Struktur sosial masyarakat adat merujuk pada sistem hubungan sosial yang mengatur peran, status, serta interaksi antar anggota komunitas berdasarkan norma, adat, dan hukum adat yang diwariskan turun temurun. Struktur ini menentukan bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat menerangkan struktur sosial masyarakat adat terdiri dari tiga unsur utama, pertama sistem kekerabatan yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat. Kedua, hukum adat yaitu aturan yang mengikat dalam komunitas adat. Ketiga, institusi sosial yaitu struktur yang menjaga keseimbangan sosial, seperti kepemimpinan adat dan lembaga adat (Koentjaraningrat, 2009).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya, struktur sosial dalam masyarakat adat Penyimbang Tuha Bandakh Balak Marga Telukbetung memandang perempuan sebagai bagian integral dalam pelestarian budaya dan tradisi lokal. Dalam konteks keadatan, perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pengurus domestik, melainkan juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya, guru bagi generasi penerus dan pelaku dalam berbagai prosesi adat. Masyarakat mengakui kontribusi perempuan dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat ikatan komunitas, meskipun terbatas dalam hal akses terhadap kekuasaan dan pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bentuk partisipasi perempuan dalam kiat adat seperti istri pangeran adat atau ratu yang wajib hadir dalam suatu upacara adat seperti *deduaian* untuk memberikan do'a ataupun restu di dalamnya.

Kemudian kehadiran ratu adat untuk mendampingi dan memberikan masukan kepada pangeran ataupun forum adat dalam proses diskusi untuk pengambilan keputusan juga memiliki nilai sakral yang tinggi.

Saran dan masukan dari ratu sangatlah dipertimbangkan apabila sesuai dengan ketentuan dan keperluan adat.

## **2.5 Tinjauan Perempuan dalam Adat**

### **2.5.1 Definisi Perempuan**

Secara etimologis, kata perempuan diangkat dari penggalan bahasa Jawa Kuno yakni, *empu* yang berarti ‘tuan’, ‘kepala’ atau “yang di tuan-kan/berkuasa”. Perempuan dalam khalayak umum, juga sering di definisikan sebagai suatu individu yang identik dengan kecantikan, memiliki karakteristik yang feminim, memiliki keinginan untuk mengasuh atau mengurus dan lemah lembut. Mansour Fakih mendefinisikan perempuan melalui pandangan sosial budaya, dimana perempuan juga memiliki status, peran dan tanggung jawabnya sendiri dalam masyarakat (Fakih, 2008a).

Dari berbagai penjelasan diatas, perempuan cenderung identik dengan keindahan dan sifat yang lemah lembut sehingga menimbulkan stereotip dimana perempuan dianggap sebagai kaum yang lebih lemah dan senantiasa harus dilindungi dan dipimpin oleh laki-laki, karena mereka dinilai lebih unggul baik secara fisik ataupun sifat/mental. Laki-laki senantiasa dikaitkan dengan perannya sebagai pencari nafkah utama dan sebagai kepala atau pemimpin dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam keadatan (Koentjaraningrat, 2009).

### **2.5.2 Perempuan dalam Adat**

Sejak dulu, mayoritas adat dan kebudayaan di dunia banyak memposisikan laki-laki pada puncak hierarkis, sementara perempuan akan selalu berada di bawahnya. Ideologi patriarki ini pada akhirnya menimbulkan ketimpangan gender dan tergesernya hak dan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam kehidupan adat (Abidin *et al.*, 2023). Dilihat dari segi historisnya, mayoritas adat dan budaya di Indonesia menganut paham patriarki

dalam sistem keadatannya. Paham ini kian mengakar pada sebagian besar etnis di berbagai wilayah Nusantara bahkan hingga saat ini, meskipun telah berubah seiring berjalannya zaman. Beberapa etnis yang masih memberlakukan praktik patriarki dalam keadatannya antara lain ialah Lampung, Batak, Jawa, Bugis dan Sasak.

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya, masyarakat adat dan konstruksi sosial-budaya menempatkan laki-laki pada posisi tertinggi dalam sistem adat sehingga peranannya di berbagai kepentingan adat tentu lebih mendominasi dibandingkan perempuan. Perempuan dalam adat biasanya lebih banyak berperan dalam kepentingan domestik ataupun hal-hal yang berkaitan dengan tataan serta estetika ruangan. Sementara dalam rangkaian acara atau upacara adat, perempuan pada umumnya hanya berperan sebagai pendamping untuk membantu berjalannya prosesi keadatan (Abidin *et al.*, 2023). Berikut adalah beberapa contoh peranan perempuan dalam keadatan.

### **1. Perempuan Sebagai Tameng dan Pelestari Keadatan**

Perempuan dianggap sebagai perisai bagi keberlanjutan adat dengan senantiasa mempraktikkan dan menyampaikan nilai-nilai kebudayaan melalui berbagai media seperti kerajinan tradisional, tarian adat, lagu dan lain-lain untuk diwariskan kepada generasi penerus bangsa (Abidin *et al.*, 2023). Salah satu contoh dari peran perempuan sebagai tameng adat & budaya dapat dilihat dari salah satu bentuk kebudayaan yang disalurkan melalui estetika tarian asal keadatan Lampung yakni, Tari *Sigeh Penguten* (*siger* pengantin). Tari *Sigeh Penguten* merupakan hasil pengembangan dan modifikasi dari tarian tradisi asli khas masyarakat Lampung yakni Tari *Sembah*. Tarian ini dibawakan dari 7 penari perempuan yang mengenakan setelan pakaian adat Lampung (setelan merah untuk adat pepadun dan setelan putih untuk adat pesisir) serta dilengkapi pula dengan aksesoris khasnya yakni *siger* (mahkota emas), *tanggai* (penutup jari berbentuk kerucut

dan berwarna emas), gelang kano, gelang burung, papan jajar, pending dan kalung berbentuk buah jukum (Tari *Sigeh Pengunten*, Tradisi Penyambutan Tamu Agung Ala Lampung, 2024).

Tarian ini biasanya dibawakan untuk menyambut tamu-tamu agung dalam berbagai acara formal seperti pernikahan, *khitanan* dan acara-acara penting lainnya. Di pertengahan prosesi tari, ratu pengantin (penari paling depan) akan membagikan sirih atau permen yang berada di dalam tepak atau kotak khas berwarna coklat emas sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu agung yang sedang disambut. Dengan alunan instrumen gambang kromong sebagai latarnya, tari ini dibawakan dengan gerakan-gerakan yang lembut, lentik dan luwes selama kurang lebih 8 menit (Tari *Sigeh Pengunten*, Tradisi Penyambutan Tamu Agung Ala Lampung, 2024).

## **2. Perempuan Sebagai Pimpinan dalam Upacara Adat.**

Di beberapa keadatan, perempuan memiliki aksi penting dalam beberapa prosesi keadatan. Salah satu contohnya ialah pada keadatan Gorontalo, dimana perempuan mengisi bagian sebagai peran utama dalam rangkaian prosesi pernikahan adat. Dalam pelaksanaannya, terdapat 5 tahapan yang dipimpin oleh perempuan yakni, *Tolobalango* (prosesi lamaran tanpa dihadiri pihak laki-laki), *Mopotilantahu* (malam pertunangan), *Akaji* (prosesi akad nikah), *Mopotuluhu* (menidurkan pengantin), *Modelo* (mengantar pengantin wanita ke rumah suaminya) dan *Mohama* (menjemput kembali pengantin dari rumah mempelai pria) (Karim & Samsudin, 2020).

## **3. Perempuan Sebagai Tetua Adat.**

Terdapat beberapa suku yang menganut sistem kekerabatan matrilineal menempatkan perempuan pada hierarkis yang cukup tinggi dalam sistem keadatannya. Contohnya ialah pada masyarakat adat Rokan Hulu khususnya di Luhak Rambah,

dimana perempuan diberikan kedudukan sebagai kaum soku atau induk suku yang berhak untuk menerima ataupun menolak bakal tetua adat yang terpilih apabila sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku (Saragih *et al.*, 2021).

Biarpun perempuan acap kali berada dibawah bayang-bayang laki-laki apabila berbicara soal keadatan, nyatanya mereka memiliki berbagai peranan yang vital terhadap kebudayaan itu sendiri. Peran mereka seharusnya dapat dilihat sebagai hal yang memberikan pengaruh sama besarnya dengan peranan laki-laki dalam sistem adat. Perempuan tak semata-merta disimbolkan dengan estetika, keindahan dan domestik, namun sebagai salah satu pemilik peran dan hak yang juga wajib menjalankan dan dipenuhi hak-haknya, terkhusus dalam keadatan.

### **2.5.3 Perempuan dalam Keadatan Penyimbang Tuha Bandakh Balak Marga Telukbetung**

Meskipun berasal dari salah satu suku yang menggunakan paham patriarki dalam keadatannya, perempuan dalam komunitas adat Penyimbang Tuha Bandakh Balak tetap memiliki fungsi serta peran yang penting dalam berbagai bentuk keadatan yang berlaku. Berdasarkan hasil pra-riset dengan perangkat adat di Negeri Olok Gading, peran perempuan dapat dilihat ketika diadakannya acara-acara adat seperti pernikahan. Seorang ratu bersama dengan para perempuan lainnya bertanggung jawab atas para tamu undangan, kemudian tata ruang serta estetika dan konsumsi acara. Selain itu, seorang ratu juga diwajibkan untuk mendampingi pangeran dalam acara-acara keadatan dan memberikan masukan apabila diperlukan.

Bentuk lain dari pentingnya keterlibatan perempuan dalam keadatan ini juga dapat dilihat dalam Upacara Adat '*deduaian*' yang merupakan suatu upacara pernikahan '*sebambangan*' (kawin lari) adat Lampung, dimana seorang ratu diwajibkan untuk turun langsung dalam proses upacara untuk memberikan do'a dan '*nyecah air*' yang ditujukan untuk

memadamkan api perselisihan yang timbul akibat *sebambangan* dari pihak keluarga bujang dan gadis agar keduanya kembali berdamai dan menjadi satu kesatuan. Pangeran JN juga menjelaskan bahwasanya, meskipun patriarki masih dianut baik dalam keadatan ataupun kehidupan sehari-hari, dalam keadatan Penyimbang Tuha, musyawarah wajib dilakukan agar dapat mencapai kesepakatan yang disepakati oleh kedua pihak keluarga.

## 2.6 Tinjauan Sistem Kekerabatan

### 2.6.1 Definisi Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan ialah sistem yang menjadi salah satu prinsip mendasar dalam proses menata individu ke dalam peran, kategori dan kelompok sosial. Seorang antropolog terkenal asal Prancis, Strauss menggambarkan sistem kekerabatan sebagai bentuk hubungan sosial yang terjalin melalui ikatan pernikahan dan keturunan. Levi Strauss juga menegaskan bahwasanya *kinship system* merupakan media yang digunakan oleh masyarakat dalam proses menata diri serta mendirikan susunan/struktur sosial (Strauss, 1969). Kemudian Koentjaraningrat selaku antropolog asal Indonesia menerangkan sistem kekerabatan sebagai sebuah sistem hubungan yang terbentuk dari norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat, dimana sistem ini merangkai pola komunikasi antara individu satu dengan individu lainnya yang mempunyai hubungan darah, perkawinan ataupun keturunan (Koentjaraningrat, 2009).

Melalui sistem ini, maka akan memunculkan hubungan keluarga yang konkret atau jelas sehingga dapat mengeratkan hubungan dan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi serta keluarga. Bechhofen dalam Koentjaraningrat (1974) menerangkan 4 tahapan dari perkembangan keluarga/ sistem kekerabatan yang telah dilalui oleh manusia dari waktu ke waktu. Adapun 4 tahapan tersebut dikenal dengan istilah promiskuitas (*promiscuity*), matrilineal (*matriarchaat*),

patrilineal (*patriarchaat*) serta bilateral (*parental*) (Achmad, 2021). Adapun penjelasan mengenai 4 tahapan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

### **1. Tahap Promiskuitas**

Merupakan waktu dimana manusia masih hidup bebas tanpa adanya aturan dan hukum yang mengikat layaknya hewan. Pada tahapan ini, laki-laki dan perempuan melakukan proses perkawinan secara bebas dan melahirkan keturunan tanpa adanya ikatan keluarga ataupun pernikahan yang sah.

### **2. Tahap Matrilineal**

Dalam tahapan ini, manusia mulai menyadari akan jalinan hubungan antara ibu dan anak. Namun, pada tahapan ini anak belum mengenal ayah sehingga hanya mengenal dan menjalin hubungan kekeluargaan dengan ibu. Karena itu, ibu berperan sebagai kepala keluarga dan garis keturunan terus mengalir dari sang ibu. Perkawinan antara ibu dan anak juga dihindari dalam tahapan ini sehingga akhirnya membentuk suatu adat yang bernama ‘eksogami’ dimana individu dilarang menikahi individu yang berada pada suatu kelompok sosial yang sama agar menghindari perkawinan sedarah (Koentjaraningrat, 2009).

### **3. Tahap Patrilineal**

Setelah berevolusi, laki-laki kian menyadari akan adanya rasa ketidakpuasan dengan sistem keturunan dan sosial yang mendudukan perempuan dalam harkat kepemimpinan. Akibatnya, lahirlah tahapan baru yang menjadikan laki-laki sebagai kepala keluarga dan mata rantai dari garis keturunan anak-anaknya. Pada awal masa ini, kaum laki-laki membawa calon istrinya dari kelompok lain ke dalam kelompoknya sendiri untuk kemudian menetap dan melanjutkan keturunannya disana.

### **4. Tahap Parental**

Dalam tahap terakhir ini, sistem patriarkat perlahan memudar dan melebur kedalam bentuk sistem yang baru. Sistem parental

melahirkan bentuk adat baru yang memperbolehkan pernikahan dalam suatu kelompok sosial yang sama (endogami). Karenanya, keturunan mereka dapat menjalin hubungan kekerabatan dengan keluarga dari kedua orangtuanya (Koentjaraningrat, 2009).

### 2.6.2 Kelompok-Kelompok Kekerabatan

Sistem kekerabatan memiliki cakupan bahasan yang cukup luas dalam pengetahuan akan manusia dan masyarakat. Murdock, seorang antropolog dan profesor asal Amerika, memilah masyarakat dalam beberapa bentuk kelompok kekerabatan berdasarkan fungsi sosial dan universal (Achmad, 2021). Adapun bentuk-bentuk kelompok kekerabatan tersebut akan dirincikan sebagai berikut.

#### 1. Keluarga Inti (*Nuclear Family*)

Ialah kelompok kekerabatan terkecil yang terdiri dari anggota keluarga inti seperti ayah, ibu dan anak yang masih lajang. Dalam kelompok ini, seluruh anggota tinggal satu atap dan menjadi kesatuan dalam rumah tangga.

#### 2. Keluarga Luas (*Extended Family*)

Merupakan kelompok yang mencakup diluar lingkup keluarga inti. Anggota *extend family* terdiri atas *nuclear family* yang ditambah dengan kakek-nenek, paman, bibi dan persepupuan. Dalam kelompok ini, keseluruhan anggotanya juga tinggal dalam satu rumah dan membentuk keluarga besar.

#### 3. Kaum/Uxuriokal (*Kindred*)

Kaum adalah jenis kekerabatan yang memiliki fleksibilitas di dalamnya, sehingga memungkinkan individu untuk memiliki jaringan kekerabatan yang menyeluruh dan mencakup kedua belah pihak orang tuanya. Jenis kelompok ini biasanya banyak ditemukan pada masyarakat modern dimana jalinan persaudaraan terjalin dengan lebih adaptif.

#### 4. Klan (*Clan*)

Jenis kelompok ini terbentuk dari sekumpulan orang yang memiliki satu garis keturunan nenek moyang, baik secara sistem *patriarchaat* ataupun *matriarchaat*. Kelompok ini terbagi kedalam 2 jenis yakni klan besar (*maximal lineage clan*) dan klan kecil (*minimal lineage clan*). Klan biasanya identik dengan simbol-simbol yang menjadi kekhasan mereka dan salah satu bentuk dari kelompok ini ialah kemargaan.

#### 5. Keluarga Ambilineal Kecil (*Minimal Ramage*)

Koentjaraningrat menyebut jenis kelompok ini dengan sebutan *corporate kingroup*, dimana kelompok memiliki kemiripan dengan *kindred* karena garis keturunan ditarik dari kedua belah pihak atau bersifat ambilineal. Dalam kelompok ini, setiap anggotanya masih memiliki jaringan kekerabatan yang dekat dan saling berinteraksi.

#### 6. Keluarga Ambilineal Besar (*Maximal Ramage*)

Kelompok ini disebut juga sebagai *occasional kingroup*, dimana di dalamnya terdapat banyak klan yang berasal dari 1 garis keturunan nenek moyang namun sudah terputus secara interaksi karena lingkupnya yang lebih luas dan jarak tempat tinggal yang tersebar.

#### 7. Paroh Masyarakat (*Moiety*)

Kelompok ini merupakan gabungan antara klan kecil dan klan besar. Seperti namanya, kelompok ini menggabungkan separoh masyarakat dari masing-masing klan sehingga menjadi 1 kelompok yang sama. Kelompok ini lahir dari bentuk adat perkawinan antar suku “eksogami” yang bertujuan untuk memperluas sistem kekerabatan dan menyatukan antar kelompok yang berbeda.

Adat Lampung merupakan salah satu keadatan yang menerapkan sistem kekerabatan patrilineal (garis keturunan ayah) dalam keadatannya. Hal ini dapat ditelaah dari sistem keadatannya yang selalui dikepalai oleh

laki-laki sebagai ketua adat serta laki-laki sebagai pemegang kekuasaan baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam adat. Sebagai contoh, perempuan dalam keadatan Lampung Abung Buay Nunyai senantiasa patuh dan taat kepada suami dan ayahnya sebagaimana penerimaan dan pemahaman akan budaya patriarki yang menjadi dasar keadatan mereka (Slamet, 2007). Contoh lainnya dapat dilihat pada masyarakat suku Pepadun di Tegineneng, Pesawaran, pewaris harta warisan sepenuhnya diserahkan kepada anak laki-laki tertua karena dianggap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk menjaga, mengurus dan melindungi keluarganya (Habib *et al.*, 2019).

Begitu pula dengan keadatan Lampung Pesisir *Sai Batin* di Negeri Olok Gading, Telukbetung Barat yang juga berdasar pada sistem patriarki dan menjalankan sistem kekerabatan patrilineal dalam keadatan dan kesehariannya. Kebuaian ini dipimpin oleh seorang pangeran adat, sementara istrinya yang bergelar ratu penimbang adat akan mendampingi kepemimpinan dibawah suaminya. Perempuan banyak bergerak dalam rumah tangga dan estetika, serta dalam beberapa prosesi adat seperti upacara pernikahan dan acara-acara keadatan lainnya. Sampai saat ini, adat Lampung masih dikenal sebagai salah satu kesukuan yang masih menerapkan sistem patriarki dalam berbagai aspek kehidupannya, meskipun telah mengalami banyak perubahan seiring dengan berjalannya zaman.

## **2.7 Teori Patriarki dari Sylvia Walby (1990)**

Sylvia Walby merupakan salah satu teoretisi feminis kontemporer yang paling berpengaruh dalam penelitian terkait struktur ketimpangan gender. Dalam salah satu karya unggulannya di tahun 1990 yang bertajuk “*Theorizing Patriarchy*”, Walby mendefinisikan patriarki sebagai suatu sistem struktur dan praktik sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Patriarki bukanlah sekadar ideologi atau kepercayaan tradisional yang menempatkan laki-laki di posisi superior, melainkan suatu sistem sosial yang kompleks, berlapis, dan terstruktur

(Walby, 1990). Berdasarkan definisi tersebut, terdapat 2 hal pokok terkait sistem patriarki.

Pertama, patriarki memiliki struktur sosial yang dapat diidentifikasi secara empiris. Kedua, struktur dan praktik tersebut pada akhirnya senantiasa melahirkan dominasi dan eksploitasi terhadap perempuan dalam berbagai ranah kehidupan. Dengan kata lain, patriarki merupakan suatu fenomena sosial yang tak semata-merta berdiri dengan sendirinya, melainkan terintegrasi dalam organisasi ekonomi, politik, budaya, serta keluarga (Walby, 1990).

Dalam konteks patriarki, Walby mengembangkan kerangka analitis yang terdiri atas 6 struktur patriarki. Keenam struktur tersebut bekerja secara simultan dan saling menopang antara satu dan lainnya sehingga menciptakan pola ketidaksetaraan yang stabil namun fleksibel dan dapat beradaptasi terhadap perubahan sosial (Walby, 1990). Adapun 6 struktur patriarki tersebut akan dijabarkan pada poin-poin berikut.

### **1. Patriarki dalam Rumah Tangga (*Household Production*)**

Menurut perspektif Walby, rumah tangga merupakan fondasi awal dari lahirnya ketimpangan gender. Ia menegaskan bahwa pembagian kerja domestik yang tidak dibayar merupakan salah satu bentuk eksploitasi paling mendasar terhadap perempuan. Pada struktur ini, perempuan tidak hanya dibebani oleh tanggung jawab domestik, tetapi juga ditempatkan dalam posisi ketergantungan secara ekonomi. Bahkan ketika perempuan bekerja di ruang publik, mereka tetap dipandang sebagai peneanggung jawab utama dalam pekerjaan di ranah domestik.

### **2. Patriarki dalam Relasi Upah dan Pekerjaan (*Paid Employment*)**

Dalam struktur ini, Walby berfokus pada bagaimana pasar kerja modern justru memperdalam ketimpangan gender. Ia menerangkan bahwa perempuan mengalami segmentasi kerja yang bersifat sistemik. Misalnya, perempuan cenderung ditempatkan pada sektor dengan upah yang rendah, pekerjaan yang bersifat informal, hingga posisi

jenjang karier yang tidak jelas. Fenomena tersebut yang kemudian ditambah oleh ekspektasi sosial bahwa perempuan harus memprioritaskan keluarga di banding pekerjaan merupakan bagian dari mekanisme institusional yang menghambat kemajuan perempuan. Sehingga, sektor pekerjaan bukanlah institusi yang bersifat netral, melainkan suatu sistem yang menyerap dan memperkuat nilai patriarkal yang telah terbentuk dari sistem domestik sebelumnya.

### **3. Patriarki dalam Negara (*The State*)**

Walby memandang negara sebagai suatu institusi yang dibangun berdasarkan kepentingan laki-laki. Meskipun negara tampak bersifat objektif dan rasional, negara juga mengandung sifat bias gender yang terstruktur dalam hukum, kebijakan, serta birokrasi. Negara seringkali gagal melindungi perempuan dari kekerasan, memberikan akses terbatas terhadap sumber daya, serta membuat kebijakan yang memperkuat ketergantungan perempuan pada struktur rumah tangga.

### **4. Patriarki melalui Kekerasan Maskulin (*Male Violence*)**

Struktur ini menempatkan kekerasan sebagai suatu alat kontrol sosial. Walby menjelaskan bahwa kekerasan laki-laki terhadap perempuan baik fisik, psikologis ataupun verbal, merupakan mekanisme untuk mempertahankan dominasi mereka terhadap perempuan. Dalam hal ini, kekerasan tidak didefinisikan sebagai tindakan individual, melainkan sebagai fenomena sosial yang dilegitimasi oleh norma budaya dan kelemahan hukum. Rasa takut yang ditimbulkan dari kekerasan juga dapat membatasi mobilitas dan partisipasi perempuan dalam ruang publik.

### **5. Patriarki dalam Seksualitas (*Sexuality*)**

Walby memandang seksualitas sebagai arena politis yang diregulasi untuk melayani kepentingan laki-laki. Seksualitas terhadap perempuan dibangun melalui norma moral, nilai kesopanan, serta pengendalian tubuh yang membatasi ekspresi dan otonomi perempuan. Konsep seperti kesucian perempuan, kontrol kehormatan, dan standardisasi perilaku seksual perempuan menunjukkan

bagaimana patriarki dapat menciptakan batasan yang ditujukan untuk mengatur perilaku dan identitas perempuan dalam suatu masyarakat.

#### **6. Patriarki dalam Kebudayaan (*Cultural Institutions*)**

Dalam struktur ini, institusi budaya seperti media, pendidikan, hingga agama berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang membuat dominasi laki-laki terlihat normal, wajar, atau bahkan ideal. Representasi perempuan dalam media sebagai objek, penguatan stereotip gender dalam pendidikan, serta legitimasi nilai patriarkal dalam praktik keagamaan merupakan contoh bagaimana budaya memberi landasan ideologis yang memperkuat struktur patriarki lainnya.

Selanjutnya, Walby juga membagi patriarki kedalam 2 jenis yang menggambarkan terkait dominasi laki-laki yang berubah mengikuti perkembangan dalam masyarakat. Adapun kedua tipe patriarki tersebut ialah sebagai berikut.

- 1. Patriarki Privat (*Private Patriarchy*):** yakni tipe patriarki yang terjadi berdasarkan dominasi laki-laki dalam rumah tangga dan hubungan personal.
- 2. Patriarki Publik (*Public Patriarchy*):** yakni tipe patriarki yang terjadi dalam ranah yang lebih luas seperti negara, pasar kerja, organisasi sosial, dan institusi publik.

Walby menjelaskan, bahwa masyarakat modern cenderung bergerak dari tipe patriarki privat menuju patriarki publik. Namun, kedua tipe tersebut saling terhubung antara satu sama lainnya, karena Walby beranggapan bahwa arus modernisasi tidak menghilangkan ideologi atau sistem patriarki, melainkan mengubah bentuknya mengikuti perkembangan/perubahan zaman dan masyarakat di dalamnya. Melalui teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi dinamika perempuan *Sai Batin* dalam masyarakat adat Lampung Pesisir yang menganut sistem patriarki melalui beberapa struktur patriarki yang dikemukakan oleh Walby tersebut. Kemudian, melalui kedua tipe patriarki yang mencakup patriarki privat dan publik, penelitian ini dapat

mengidentifikasi bentuk perubahan sosial yang mungkin terjadi kepada perempuan dalam masyarakat adat.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan mengangkat tema mengenai perempuan *Sai Batin* dalam masyarakat adat Lampung Pesisir yang menganut paham patriarki dalam keadatannya. Guna mempermudah peneliti dalam memfokuskan masalah penelitian serta menghasilkan suatu kebaruan penelitian, maka peneliti telah menyiapkan beberapa penelitian terdahulu dengan tema penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu yang telah disiapkan oleh peneliti akan dijabarkan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu**

| No. | Penelitian Terdahulu  | Hasil Penelitian   |
|-----|---|--|
| 1.  | Penelitian Zaenal Muttaqien (2019) dengan judul, “Peran Perempuan dalam Tradisi Sunda Wiwitan”.             | Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Baduy yang umumnya dikenal sebagai masyarakat tradisional yang sangat tertutup, tertinggal dan kurang beradab ternyata memiliki keadaban yang jauh dari kata buruk. Disaat kebanyakan suku di Indonesia yang mengimplementasikan sistem patriarki dalam unsur keadatannya, suku Baduy justru banyak melibatkan perempuan dalam sistem keadatannya serta menganggap bahwa perempuan dan laki-laki itu seharusnya setara karena keduanya hidup untuk saling melengkapi. Hal ini ditunjukkan dari pelaksanaan Tradisi Sunda Wiwitan, yang dimana laki-laki dan perempuan memiliki porsi dan fungsi yang sebanding dan saling melengkapi antara satu sama lain. Sebagai contoh, dalam upacara khitanan, <i>Bengkong</i> (laki-laki) akan memimpin segala prosesi yang dibutuhkan dalam ritualnya, sementara dalam upacara kelahiran, maka akan dipimpin ritualnya oleh <i>Paraji</i> (perempuan-perempuan). Masyarakat suku Baduy memandang aturan adat (pikukuh) sebagai suatu warisan dari para leluhur yang harus selalu dijaga dan diimplementasikan selamanya. |
| 2.  | Penelitian Hairunisa Binti Karim, dkk (2020) dengan judul, “Peran Perempuan dalam Adat Istiadat Gorontalo”. | Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa seperti halnya suku-suku di Indonesia lainnya, sistem keadatan dan berbagai prosesi atau acara keadatan di Gorontalo juga lebih di dominasi oleh peran laki-laki. Meskipun demikian, ternyata para perempuan di tanah Gorontalo pun memiliki banyak peranan penting dalam berbagai aspek adat istiadatnya, khususnya dalam adat perkawinan, adat kelahiran dan adat kematian. Dalam setiap prosesi adatnya,  |

|    |  |  |
|----|--|--|
|    |  | <p>perempuan memiliki 2 peran yang terbagi atas peran utama dan sebagai peran pendukung. Salah satu contoh pelaksanaan upacara keadatan yang banyak di dominasi oleh peranan perempuan ialah dalam tradisi adat kelahiran, dimana dari 4 tahap tradisi yang meliputi <i>Molontalo</i> (meraba perut), <i>Molobungo Yiliyala</i> (mengubur plasenta), <i>Buli'a'a</i>, <i>Mapoto'opu</i> dan <i>Molunggelo</i> (meningkatkan vital bayi) hingga <i>Mapolihi lo Limu</i> dan <i>Mongubingo</i> (membersihkan bayi), perempuanlah yang memimpin seluruh prosesnya. Meskipun perempuan cenderung memiliki peran sebagai pendamping dalam hampir seluruh agenda keadatan, namun mereka memiliki berbagai peran yang cenderung sentral dan penting untuk kelancaran acara tersebut.</p>  |
| 3. | <p>Penelitian Khoirul Huda (2020) dengan judul, “Peran Perempuan Samin dalam Budaya Patriarki di Masyarakat Lokal Bojonegoro”.</p> | <p>Penelitian ini memaparkan tentang bagaimana perempuan Samin memiliki stigma yang buruk dalam pandangan masyarakat Bojonegoro sebagai bentuk pengaruh di masa lampau yang menganggap perempuan tidak memiliki kemampuan untuk dapat menyandingi peranan laki-laki. Meski saat ini dalam kehidupan sehari-hari perempuan Samin sudah menjalani kehidupan yang normal mengikuti perkembangan zaman, namun ideologi patriarki masih tetap ada dan hidup diantara mereka. Berkat pengaruh budaya Jawa yang cukup memahami akan pentingnya peran perempuan dalam khususnya kehidupan adat, perempuan Samin memiliki peran yang penting sebagai pewaris budaya dan tradisi lokal, sebagai penghubung komunikasi dengan komunitas luas serta menjadi guru yang memberikan ilmu dan mewarisi warisan-warisan luhur seperti kekhasan tradisi lokal, serta norma-norma keadatan yang harus dilestarikan.</p>   |
| 4. | <p>Penelitian Geofani Milthree Saragih (2021) dengan judul, “Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Hukum Adat Melayu Riau”.</p>     | <p>Penelitian ini menunjukkan, terdapat perbedaan dalam peranan dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Riau sebagai bentuk dari perbedaan sistem keadatan di wilayah-wilayah yang ada di Riau. Di wilayah yang menerapkan sistem kekerabatan matriarkat (garis keturunan ibu), perempuan memiliki peranan dan kedudukan yang lebih dominan dan dihormati dibanding laki-laki, dimana perempuan juga dapat memiliki kedudukan disamping kepala adat dan turut mengambil peran dalam sistem keadatan. Sebagai contoh, dalam adat Melayu Riau, perempuan akan mendapat gelar sebagai permaisuri apabila ia dinikahi oleh seorang Sultan dan diberikan kewenangan untuk berperan besar dalam membangun pendidikan, merangkai rumah tangga adat dan mengurus rumah adat. Kemudian, terdapat juga beberapa wilayah yang memberikan hak khusus kepada perempuan untuk menolak atau mengulang pemilihan terhadap kepala adat asalkan memiliki alasan yang sesuai dengan peraturan adat yang berlaku. Sebagai contoh, dalam masyarakat adat Rokan Hulu khususnya Luhak Rambah, perempuan dipandang sebagai <i>kaum soku</i></p> |

|    |   |  |
|----|---|--|
|    |   | dan diberikan hak istimewa sebagai <i>induk suku</i> untuk menerima dan menolak terpilihnya seorang datuk (kepala adat) sesuai dengan aturan keadatan yang ada.  |
| 5. | Penelitian Jenjen Zainal Abidin, dkk (2023) dengan judul, “Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional”. | Penelitian ini menjelaskan bahwa perempuan memiliki fungsi dan peranan yang penting dalam menjaga dan mempertahankan budaya tradisional. Ada beberapa aspek yang menunjukkan pentingnya peran perempuan dalam budaya tradisional, diantaranya ialah sebagai pemelihara budaya dengan menjadi penjaga ilmu pengetahuan dan praktik tradisional, serta menurunkan nilai, norma serta adat istiadat kepada generasi selanjutnya. Kemudian, perempuan juga berperan sebagai penghubung sosial dalam budaya sosial dimana mereka memainkan peran selaku pengantin, ibu, saudara ataupun selaku bagian dari kelompok kebudayaan setempat. Lalu, perempuan juga dapat berperan sebagai pemimpin budaya, dimana mereka menjadi pimpinan dalam prosesi upacara adat, pakar pengetahuan terkait kebudayaan lokal, dsb. Meskipun suku di Indonesia banyak menganut paham patriarki, namun tak sedikit pula dari mereka yang memberikan tempat untuk perempuan memainkan perannya yang juga penting dalam adat dan kebudayaan. |

(Sumber: olahan data peneliti, 2025)

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu pada tabel 3 dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan yang pertama ialah kelompok keadatan yang menjadi fokus penelitian, dimana kelompok adat atau suku yang akan diteliti oleh peneliti ialah suku Lampung Pesisir *Sai Batin*, sementara pada penelitian terdahulu, mereka memilih berbagai kelompok masyarakat adat yang berbeda-beda seperti suku Samin, Sunda Wiwitan, Gorontalo hingga Melayu Riau. Kemudian yang kedua, pada studi literatur diatas, fokus penelitian lebih tertuju kepada peranan perempuan dalam rangkaian acara dan prosesi adat. Belum ada penelitian yang membahas tentang bagaimana perempuan memaknai dirinya sebagai bagian dari masyarakat adat yang menganut sistem patriarki dan bagaimana bentuk keterlibatan perempuan dalam keadatan tersebut.

Karena itu, berdasarkan gap penelitian yang telah dicantumkan, peneliti bertekad untuk lebih memfokuskan penelitian ini pada perempuan *Sai Batin*

dalam adat, khususnya di keadatan Penyimbang Tuha Bandakh Balak Marga Telukbetung, Negeri Olok Gading. Penelitian terdahulu diatas juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dari berbagai bentuk keterlibatan perempuan di berbagai keadatan patriarki yang berbeda.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi guna mendapatkan data dan hasil yang detail mengenai perempuan dalam komunitas adat Penyimbang Tuha. Penelitian kualitatif dianggap sebagai salah satu metode penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena sosial melalui proses pengamatan yang mendalam dan menuangkannya pada tulisan deskriptif yang detail dan terarah. Miles dan Huberman mendefinisikan data kualitatif sebagai deretan kata-kata yang menjelaskan tentang suatu konteks secara mendalam daripada deretan angka-angka. Melalui data yang dikumpulkan secara kualitatif, peneliti dapat menjabarkan dan menjelaskan suatu peristiwa secara kronologis dan runtut, menilai sebab-akibat dalam pandangan dan pemikiran dari informan, dan memperoleh penemuan-penemuan baru di dalamnya (Miles & Huberman, 1992).

Adapun etnografi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Denzin memandang etnografi lebih dari sekedar proses dan cara mengumpulkan data, ia menganggap bahwa pendekatan ini merupakan suatu proses memahami kehidupan manusia secara mendalam melalui pengalaman, interaksi, dan makna serta nilai budaya yang mereka jalani sehari-hari. Dalam bukunya yang berjudul "*Interpretive Qualitative*", Denzin menjelaskan bahwa etnografi bukan hanya metode untuk mengamati kehidupan dari suatu kelompok sosial, tetapi juga tentang cara menuliskan hasil pengamatan tersebut secara rinci (Denzin, 1997).

Karena itu, demi mendapatkan data yang maksimal, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pendekatan ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi agar data yang dihasilkan mampu menggambarkan dan menjabarkan kondisi lapangan secara jelas dan terperinci sesuai dengan ketentuan metode etnografi.

Lebih lanjut, peneliti telah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi bersama para informan di tanggal 25 Mei dan 1 Juni 2025. Selama menjalankan proses penelitian, peneliti tentunya menjumpai beberapa tantangan yang pada akhirnya melahirkan kekurangan dari temuan yang akan dijabarkan pada hasil penelitian ini. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. **Penentuan waktu wawancara:** dikarenakan mayoritas informan masih bekerja, peneliti agak kesulitan untuk menyamakan jadwal wawancara dengan para informan.
2. **Ketiadaan giat adat:** selama penelitian di lapangan berlangsung, sedang tidak terdapat kegiatan adat yang sedang berlangsung sehingga observasi peneliti hanya terbatas pada saat wawancara dan keterangan lisan dari informan.
3. **Keterbatasan waktu penelitian:** dikarenakan waktu penelitian yang terbatas untuk turun lapangan, tidak begitu banyak dokumentasi lapangan yang dapat dikumpulkan. Peneliti juga belum sempat melihat langsung keterlibatan perempuan dalam prosesi adat karena tidak terdapat giat adat yang sedang di gelar pada saat proses penelitian berlangsung.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Negeri Olok Gading, Kecamatan Telukbetung Barat, Bandar Lampung. Lokasi penelitian ini dipilih karena Kelurahan Negeri Olok Gading merupakan salah satu wilayah di perkotaan Bandar Lampung yang masih cukup kental akan kebudayaannya, khususnya kebudayaan Lampung Pesisir sehingga memiliki kategori yang sesuai dan dibutuhkan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga pernah melaksanakan riset

yang juga mengangkat tema tentang kebudayaan dan keadatan di tahun 2023, sehingga peneliti telah membangun relasi dengan masyarakat disana dan memiliki wawasan yang cukup luas akan sejarah kebudayaan serta masyarakat adat yang tinggal di sana. Karenanya, peneliti memiliki cukup banyak informasi mengenai sejarah berdirinya keadatan masyarakat adat Penyimbang Tuha, serta apa saja bentuk kebudayaan yang masih lestari sampai saat ini hingga latar belakang sistem keadatan yang didapatkan melalui wawancara dan observasi selama proses riset.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan guna mendalami lebih lanjut terkait masyarakat adat dan keadatan yang lebih menjurus dan terfokus kepada pemaknaan perempuan terhadap dirinya, bagaimana mereka menjalankan fungsinya selaku bagian dari keadatan serta apa saja tantangan yang dihadapi selaku bagian dari kelompok adat yang patriarkat.

### **3.3 Penentuan Informan**

Informan menjadi salah satu aspek penting dalam suatu penelitian yang akan dilakukan. Informan berperan sebagai fasilitator informasi akan fenomena yang di bahas dalam suatu penelitian. Dalam penentuan informan pada suatu penelitian, peneliti perlu mencermati kriteria yang dibutuhkan untuk menggali informasi terkait penelitian yang tengah dilakukan. Adapun kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah seorang yang tergabung dalam perangkat adat selaku kumpulan orang yang berpengaruh dalam kelangsungan sistem keadatan serta amat memahami berbagai instrumen keadatan di dalamnya. Perangkat adat merupakan informan penting dalam penelitian yang dapat memberikan informasi terkait sejarah, budaya, prosesi bahkan fungsi dalam keadatan tersebut. Adapun perangkat adat dapat terdiri dari berbagai posisi seperti pangeran adat sebagai ketua adat, ratu penyimbang adat, dalam dan raja. Dalam penelitian ini, informan perempuan lebih diutamakan mengingat judul dari penelitian yang berfokus pada perempuan-perempuan *Sai Batin*.

Adapun biodata lengkap dari para informan dalam penelitian ini akan ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Biodata Informan**

| BIODATA INFORMAN |                                 |                            |                       |                     |                       |                      |
|------------------|---------------------------------|----------------------------|-----------------------|---------------------|-----------------------|----------------------|
| Poin Informasi   |                                 | Informan 1                 | Informan 2            | Informan 3          | Informan 4            | Informan 5           |
| 1.               | Nama                            | JP                         | DW                    | EY                  | IL                    | NA                   |
| 2.               | Usia                            | 45 tahun                   | 40 tahun              | 50 tahun            | 69 tahun              | 62                   |
| 3.               | Status pernikahan               | Menikah                    | Menikah               | Menikah             | Menikah               | Menikah              |
| 4.               | Pendidikan terakhir             | S1 (UBL)                   | S1 (UNILA)            | S1 (STIE)           | S1 (SABURAI)          | SD                   |
| 5.               | Pekerjaan                       | Anggota Polri              | Pegawai BUMD          | Pegawai Swasta      | Pensiunan PNS         | Ibu Rumah Tangga     |
| 6.               | Gelar (Adok) /Peran             | Pangeran JN /Pimpinan Adat | Ratu PM II/Ratu Adat  | Galuh A /Pulambanan | Batin B /Pulambanan   | Raden D (Pulambanan) |
| 7.               | Lama tinggal di lingkungan adat | Sejak lahir                | 17 tahun (sejak 2008) | Sejak lahir         | 52 tahun (sejak 1973) | Sejak lahir          |

(Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025)

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses meneliti, teknik pengumpulan data menjadi salah satu *core* untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah penelitian. Karena itu, penting bagi peneliti untuk menentukan metode pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun data penelitian akan dikumpulkan melalui proses wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan melalui proses pengamatan lapangan disebut sebagai observasi. Observasi dilakukan guna mendapatkan data dalam bentuk gambaran yang nyata dan mendetail terkait suatu peristiwa di lapangan. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa observasi dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menangkap fenomena yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui wawancara (Miles & Huberman, 1992). Adapun

penelitian ini menggunakan jenis observasi tak terstruktur yang dilakukan tanpa berdasar pada pedoman sehingga peneliti dapat mengembangkannya sesuai dengan kondisi lapangan.

## **2. Wawancara Mendalam**

Miles dan Huberman menjelaskan wawancara sebagai proses interaktif yang memungkinkan informan untuk menguraikan pengalaman, keyakinan, dan makna secara terbuka, fleksibel, tidak kaku dan interaktif (Miles & Huberman, 1992). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, di mana peneliti dapat menggali informasi lebih dalam sesuai dengan respon informan. Sesi wawancara akan dilakukan secara *face-to-face* dengan mengambil tempat di kediaman perangkat dan masyarakat adat yakni di Kelurahan Negeri Olok Gading. Waktu pelaksanaan sesi juga akan disesuaikan dengan ketersediaan waktu informan. Peneliti akan menggunakan pedoman wawancara serta ponsel untuk merekam sesi pembicaraan sebagai media pembantu dalam proses berjalannya wawancara.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui catatan, rekaman, gambar ataupun sumber tertulis lainnya yang memuat informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Miles & Huberman, 1992). Penelitian ini akan menampilkan kumpulan foto, catatan serta transkrip terkait hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan. Hal ini dilakukan guna menambah kredibilitas hasil penelitian yang telah dihasilkan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Miles dan Huberman menjelaskan teknik analisis data sebagai proses menyederhanakan, memadatkan dan menarik simpulan dari data yang telah dikumpulkan guna mempermudah peneliti dalam proses analisis data (Miles & Huberman, 1992). Sesuai dengan model analisis ini, peneliti akan melalui 3 tahapan yang meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi

dalam proses analisis datanya. Berikut rincian dari ketiga tahapan analisis tersebut.

### **1. Reduksi Data (*data reduction*)**

Miles dan Huberman mendefinisikan reduksi data sebagai tahapan untuk memilah, meringkas serta mencari fokus dan pola dalam hasil data penelitian. Tujuan utama dari tahapan ini ialah untuk menyederhanakan data dengan menyingkirkan informasi yang tidak diperlukan dan memfokuskan aspek penting yang berhubungan dengan penelitian sehingga peneliti dapat menjelaskan hasil data secara efisien dan mudah dipahami (Miles & Huberman, 1992). Maka dari itu, data yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara diubah ke dalam bentuk transkrip dan kemudian direduksi sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang tidak relevan dengan topik penelitian dihilangkan agar data yang tersaji lebih terarah dan lugas.

### **2. Penyajian Data (*data display*)**

Langkah berikutnya ialah menyajikan data dengan berbagai media seperti teks naratif, bagan, matriks serta gambar guna memudahkan peneliti untuk memahami dan menjabarkan hasil reduksi yang telah dilakukan (Miles & Huberman, 1992). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tabel dan teks naratif yang memuat hasil perolehan data sebagai media penyajian *data display* agar penyajian dapat dijelaskan secara efektif.

### **3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*conclusion drawing/verification*)**

Tahapan ini dilakukan dengan menarik kesimpulan sementara dari hasil data yang diperoleh guna menguji konsistensi dan keabsahan data (Miles & Huberman, 1992). Penelitian ini melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang ada untuk memaparkan jawaban atas rumusan penelitian. Dengan demikian, konklusi ini mampu menunjukkan hasil yang kredibel dan sesuai dengan kondisi lapangan.

## IV. SUATU KOMUNITAS ADAT DI MASYARAKAT PERKOTAAN

### 4.1 Filosofi Nama Negeri Olok Gading

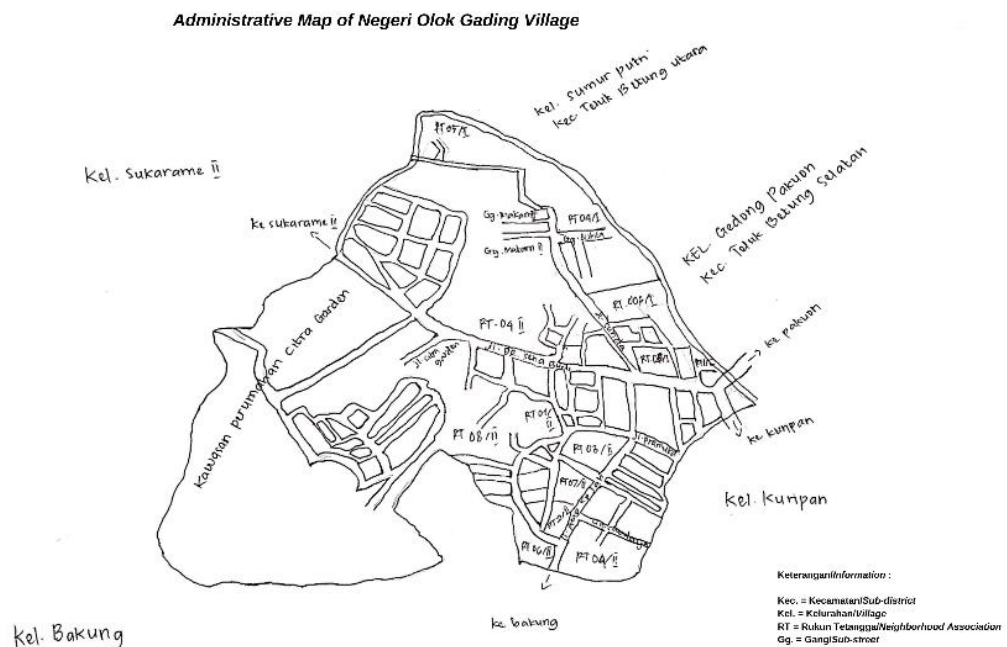
Sebelum menjadi Kelurahan Negeri Olok Gading, kelurahan ini dulunya dikenal dengan nama Kampung Negeri. Perubahan nama tersebut tentunya tidak terlepas dari latar belakang historis dan peristiwa alam yang signifikan yang menandai transformasi sosial dan geografis masyarakat setempat. Secara historis, Kampung Negeri merupakan wilayah adat yang berasal dari Kebuayan Runjung atau Marga Bengkumat, yang memiliki hubungan langsung dengan sistem keadatan *Sai Batin* Marga Telukbetung.

Salah satu peristiwa penting yang menjadi titik balik perubahan nama tersebut adalah letusan dahsyat Gunung Krakatau pada tahun 1883, yang menyebabkan kerusakan parah di kawasan pesisir, termasuk di wilayah Kampung Olok Gading dan Kampung Negeri. Dampak letusan tersebut menyebabkan rusaknya pemukiman warga, pepohonan tumbang, dan akses jalan tertutup, sehingga mendorong warga yang selamat untuk mengungsi ke wilayah yang lebih tinggi, tepatnya di bagian barat Kampung Negeri, yang berjarak sekitar 300 meter dari *Lamban Balak* yang merupakan rumah adat dari kampung tersebut.

Perpindahan warga pasca bencana itulah yang secara alami mempertemukan dua kampung yang sebelumnya terpisah yaitu Kampung Olok Gading dan Kampung Negeri. Hingga pada akhirnya lahirlah sebuah kampung baru yang dinamakan Kampung Negeri Olok Gading sebagai wujud kebersamaan dan adaptasi masyarakat dalam membangun kehidupan baru di tengah perubahan alam yang tak terduga.

Adapun perubahan nomenklatur administratif dari “kampung” atau “desa” menjadi “kelurahan” dilakukan guna mengikuti kebijakan nasional berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1979, yang mewajibkan penyeragaman istilah wilayah administratif di seluruh Indonesia. Dengan diberlakukannya regulasi ini, wilayah Kampung Negeri Olok Gading resmi menyandang status sebagai Kelurahan Negeri Olok Gading, yang merupakan bagian dari sistem pemerintahan formal di bawah Kecamatan Telukbetung Barat.

#### 4.2 Profil Negeri Olok Gading



**Gambar 1. Peta Administratif Negeri Olok Gading**  
 (Sumber: Kelurahan Negeri Olok Gading, 2024)

Negeri Olok Gading (NOG) merupakan suatu kelurahan yang memiliki luas wilayah sebesar 111,5 hektar (Ha). Kelurahan yang tergabung dalam wilayah Kecamatan Telukbetung Barat ini terbagi kedalam 2 lingkungan, di mana Lingkungan I mencakup 6 RT dan Lingkungan II melingkupi 11 RT. Bagian utara kelurahan ini berbatasan dengan Sumur Putri, kemudian ke arah timur berbatasan dengan Kuripan, sebelah selatan berbatasan dengan Bakung serta area barat berbatasan dengan Sukarama II. Pola keruangan NOG terbagi atas dua pola, yakni pola memusat (mengelompok) dan pola memanjang. Pola

memusat dapat dilihat dari bangunan rumah-rumah para warga yang telah terbentuk, berdekatan antara satu dengan lainnya, dan sudah dihuni secara turun temurun, sementara pola memanjang dapat dilihat dari bangunan bangunan seperti kantor kelurahan dan rumah adat yang telah berdiri di pinggir jalan raya. Hasil observasi di lapangan menunjukkan adanya kebun, ladang, sungai, bendungan, dan sumur berfungsi sebagai pengairan bagi masyarakat.

Jika dilihat dari keadaan topografi, Negeri Olok Gading berada di daerah dataran rendah dan saling berdekatan serta tidak berbukit-bukit. Sebagian besar kondisi tanahnya lebih lembab dikarenakan sumber air lebih dekat dengan permukaan tanah. Kelurahan ini juga dilewati oleh tiga aliran sungai yang berpotensi sebagai sumber air guna memenuhi kebutuhan sarana prasarana dasar kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Persebaran tanah yang tersebar di wilayah kelurahan ini pun cukup beragam. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Luas Wilayah Tanah Berdasarkan Jenisnya**

| Tanah Sawah       |                    | Tanah Kering |            | Tanah Basah |              | Tanah Perkebunan  |
|-------------------|--------------------|--------------|------------|-------------|--------------|-------------------|
| Sawah tadah hujan | Sawah pasang surut | Ladang       | Lain-lain  | Rawa        | Pasang surut | Perkebunan rakyat |
| 1,5 ha/m2         | 1,5 ha/m2          | 4 ha/m2      | 28,5 ha/m2 | 1,5 ha/m2   | 1,5 ha/m2    | 4 ha/m2           |

(Sumber: Profil Desa Negeri Olok Gading, 2024)

Data pada tabel 4.1 memperlihatkan luas masing-masing tanah yang menyebar di seluruh wilayah Negeri Olok Gading. Tanah sawah yang terdiri dari sawah tadah hujan dan sawah pasang surut memiliki luas total 3 hektar, kemudian tanah kering meliputi ladang dan lain-lain seluas 32,5 hektar, lalu tanah basah seperti rawa dan pasang surut sebesar 3 hektar serta tanah perkebunan rakyat seluas 4 hektar. Selain 4 bidang tanah tersebut, NOG juga

memiliki tanah yang dipergunakan khusus untuk pembangunan desa dengan besaran luas sebagai berikut.

**Tabel 5. Luas Tanah Pembangunan Desa**

| Fasilitas            | Luas                  |
|----------------------|-----------------------|
| Kantor Pemerintah    | 1 ha/m <sup>2</sup>   |
| TPU                  | 2,5 ha/m <sup>2</sup> |
| Sekolah              | 3 ha/m <sup>2</sup>   |
| Toko                 | 8 ha/m <sup>2</sup>   |
| Jalan                | 12 ha/m <sup>2</sup>  |
| Daerah Tangkapan Air | 1,5 ha/m <sup>2</sup> |
| Usaha Perikanan      | 1,5 ha/m <sup>2</sup> |

(Sumber: Profil Kelurahan Negeri Olok Gading, 2024)

Dari tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa kelurahan NOG menyediakan kurang lebih 29,5 hektar tanah yang digunakan untuk keperluan pembangunan fasilitas umum desa. Karenanya, fasilitas umum yang tersedia pun cukup memadai di berbagai bidang, seperti perkantoran (Kantor Instansi Pemerintah, Kantor Kelurahan dan Swasta), kesehatan (Posyandu, Puskesmas, Klinik), Pendidikan (PAUD/TK, SD, SMP, Pondok Pesantren, MI), tempat ibadah (Masjid dan Mushola), Perumahan (Citra Garden) hingga TPU (Tempat Pemakaman Umum). Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat 1 kantor kelurahan, 4 Taman Kanak-Kanak, 3 SD/Sederajat, 1 SMP/Sederajat, 6 masjid, 3 mushola, 1 klinik dan 2 posyandu yang menyebar di beberapa wilayah NOG.



**Gambar 2. Fasilitas Umum di Negeri Olok Gading**  
(Sumber: olahan data peneliti, 2025)

Dikarenakan letaknya yang strategis secara geografis dengan kondisi topografi serta ketersediaan sumber air yang melimpah, pada akhirnya berdampak pada produktivitas hasil pertanian yang tinggi, khususnya pada komoditas buah-buahan. Beberapa jenis buah yang menjadi komoditas unggulan di wilayah ini meliputi alpukat, durian, pisang dan melinjo dengan rata-rata hasil panen sejumlah 1 ton per-tahun. Kemudian mangga menunjukkan rata-rata hasil panen yang lebih tinggi, yakni di angka 1,5 ton per-tahun serta rambutan, manggis dan duku yang masing-masing menyumbang sekitar 0,5 ton per-tahun. Tak hanya sektor pertanian yang menunjukkan keunggulan panen, hasil perkebunan masyarakat di kelurahan ini juga berada pada kisaran angka yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil panen kelapa tahun ini yang mencapai 10 ton, kemudian kopi sebanyak 2 ton, serta coklat sejumlah 4 ton. Keberlimpahan hasil alam ini menunjukkan potensi NOG sebagai salah satu wilayah yang dapat mengembangkan pertanian berbasis komoditas lokal.

#### 4.2.1 Karakteristik Penduduk Negeri Olok Gading

Di kutip dari Laporan Kependudukan Negeri Olok Gading tahun 2024, jumlah penduduk di sana secara keseluruhan berjumlah 6.905 jiwa, yang terbagi atas penduduk laki-laki sebanyak 3.726 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.179 jiwa. Jumlah kepala keluarga di kelurahan ini mencapai 1.637 KK yang tersebar di dua lingkungan dan 17 RT (termasuk di area Perumahan Citra Garden). Mayoritas masyarakat di sana menganut agama Islam serta berasal dari latar belakang suku Lampung Pesisir. Berikut detail perincian dipaparkan pada tabel di bawah.

**Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Lingkungan I**

| No           | LK I/RT      | Laki-Laki    | Perempuan    | Jumlah       |
|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 1            | RT. 01 LK. I | 167          | 141          | 308          |
| 2            | RT. 02 LK. I | 192          | 176          | 368          |
| 3            | RT. 03 LK. I | 204          | 187          | 391          |
| 4            | RT. 04 LK. I | 293          | 267          | 560          |
| 5            | RT. 05 LK. I | 176          | 161          | 337          |
| 6            | RT. 06 LK. I | 193          | 164          | 357          |
| <b>Total</b> |              | <b>1.225</b> | <b>1.096</b> | <b>2.321</b> |

**Sumber: Laporan Kependudukan Negeri Olok Gading, 2024.**

Berdasarkan tabel 4.3, jumlah penduduk di Lingkungan I pada tahun 2024 tercatat sebanyak 2.321 jiwa, yang terdiri dari 1.225 laki-laki dan 1.096 perempuan. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, terdapat selisih 129 jiwa, di mana jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Jumlah penduduk tersebut mengalami peningkatan sebanyak 13 jiwa, sebagai hasil dari dinamika kependudukan seperti kelahiran, kematian, kedatangan penduduk baru, serta perpindahan keluar.

Selain dari sisi jenis kelamin, Lingkungan I juga mencerminkan keberagaman etnis yang cukup kuat. Suku Lampung (*Sai Batin*) mendominasi kawasan ini dengan persentase sekitar 45%, yang tersebar terutama di RT 01 hingga RT 03 serta RT 06. Selain itu, terdapat pula etnis Sunda (20%), Jawa (15%), dan kelompok Tionghoa (5%), disertai keberadaan etnis lainnya seperti Batak, Minangkabau, dan Bugis. Keanekaragaman etnis ini memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang harmonis dan saling menghargai perbedaan.

**Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Lingkungan II**

| No           | LK I/RT       | Laki-Laki    | Perempuan    | Jumlah       |
|--------------|---------------|--------------|--------------|--------------|
| 1            | RT. 01 LK. II | 232          | 197          | 429          |
| 2            | RT. 02 LK. II | 208          | 179          | 387          |
| 3            | RT. 03 LK. II | 260          | 231          | 491          |
| 4            | RT. 04 LK. II | 202          | 180          | 382          |
| 5            | RT. 05 LK. II | 185          | 164          | 349          |
| 6            | RT. 06 LK. II | 207          | 180          | 387          |
| 7            | RT. 07 LK. II | 221          | 197          | 418          |
| 8            | RT. 08 LK. II | 241          | 210          | 451          |
| 9            | RT. 09 LK. II | 218          | 191          | 409          |
| 10           | RT. 10 LK. II | 214          | 191          | 405          |
| 11           | RT. 11 LK. II | 203          | 183          | 386          |
| <b>Total</b> |               | <b>2.501</b> | <b>2.083</b> | <b>2.321</b> |

**Sumber: Laporan Negeri Olok Gading, 2024.**

Berdasarkan tabel 4.4, jumlah penduduk di Lingkungan II mencapai 4.584 jiwa, dengan rincian 2.501 laki-laki dan 2.083 perempuan. Penduduk laki-laki di Lingkungan II juga mendominasi dibandingkan perempuan, dengan selisih 418 jiwa. Lingkungan ini merupakan kawasan yang lebih padat dibandingkan Lingkungan I, yang ditandai dengan adanya kawasan perumahan seperti Perumahan Citra Garden.

Pertumbuhan penduduk di wilayah ini dipengaruhi oleh tingginya mobilitas penduduk, termasuk masuknya pendatang baru.

Lingkungan II juga dihuni oleh berbagai kelompok etnis. Suku Lampung masih menjadi bagian penting, terutama di RT 01 dan RT 02, sedangkan wilayah perumahan modern seperti RT 09 sampai RT 11 lebih heterogen dengan dominasi etnis Tionghoa, Jawa, dan Sunda. Perumahan seperti Citra Garden juga menjadi magnet bagi pendatang baru yang berasal dari berbagai daerah, menciptakan suasana sosial yang dinamis dan multikultural.

#### 4.2.2 Mata Pencarian Masyarakat

Kelurahan NOG yang terletak di Kota Bandar Lampung memiliki karakteristik kehidupan yang khas dengan pola perkotaan sehingga penduduknya memiliki mata pencarian yang beragam. Jumlah masyarakat baik laki-laki maupun perempuan yang termasuk dalam kelompok tenaga kerja atau kelompok usia produktif terhitung sebanyak 2.095 jiwa. Berikut merupakan jumlah dan jenis mata pencarian di Kelurahan NOG tahun 2024.

**Tabel 8. Jenis Mata Pencarian Penduduk Tahun 2024**

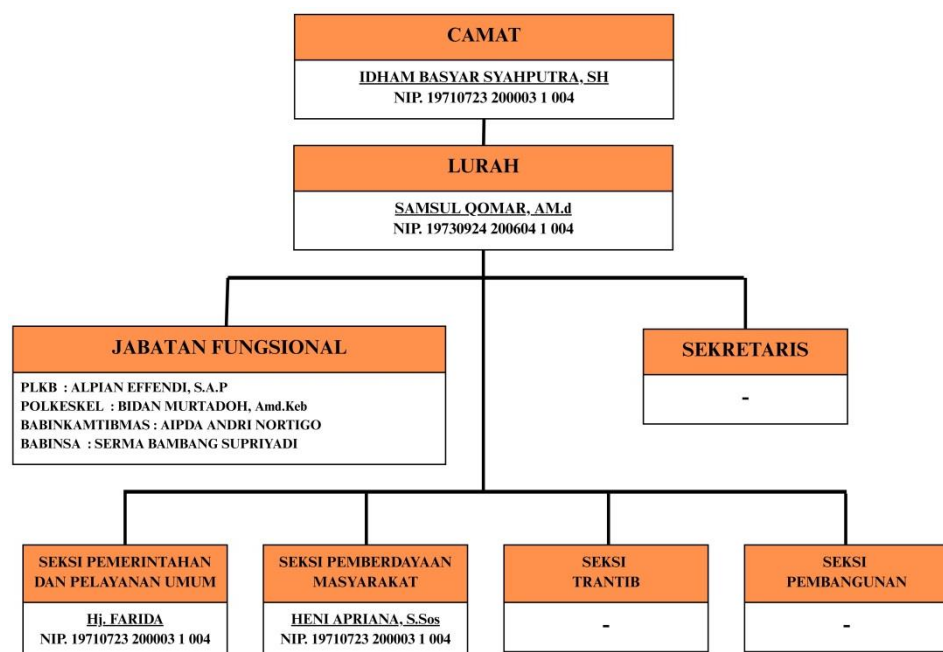
| No | Jenis Pekerjaan | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|----|-----------------|-----------|-----------|--------|
| 1  | Karyawan        | 593       | 459       | 1.052  |
| 2  | Wiraswasta      | 21        | 14        | 35     |
| 3  | Tani            | 34        | 12        | 46     |
| 4  | Pertukangan     | 277       | -         | 277    |
| 5  | Buruh tani      | 141       | 95        | 236    |
| 6  | Pensiunan       | 72        | 30        | 102    |
| 7  | Nelayan         | 5         | -         | 5      |
| 8  | Pemulung        | 25        | -         | 25     |
| 9  | Jasa            | 243       | 59        | 302    |
| 10 | Lain-lain       | 15        | -         | 15     |

|              |              |            |              |
|--------------|--------------|------------|--------------|
| <b>Total</b> | <b>1.426</b> | <b>669</b> | <b>2.095</b> |
|--------------|--------------|------------|--------------|

**Sumber: Laporan Kependudukan Negeri Olok Gading, 2024.**

Seperti yang tertera pada tabel diatas, mayoritas penduduk di Negeri Olok Gading bermata pencaharian sebagai pekerja atau karyawan dan tukang. Sementara yang lainnya bekerja di berbagai sektor dan bidang lain, mulai dari wiraswasta hingga jasa dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan fakta bahwa penduduk disana juga banyak bergerak di sektor kuliner atau jajanan. Banyak masyarakat yang membuka usaha UMKM berupa jajanan seperti cireng, cimol, gorengan, siomay hingga bakso bakar serta makanan berat seperti *fried chicken*, nasi ayam dan seblak. *Stand* dagangan yang didirikan pun beragam, namun kebanyakan penduduk membuka lahan usahanya di halaman depan rumah dan di pinggir jalan raya atau di depan sekolah.

#### 4.2.3 Sistem Pemerintahan Negeri Olok Gading

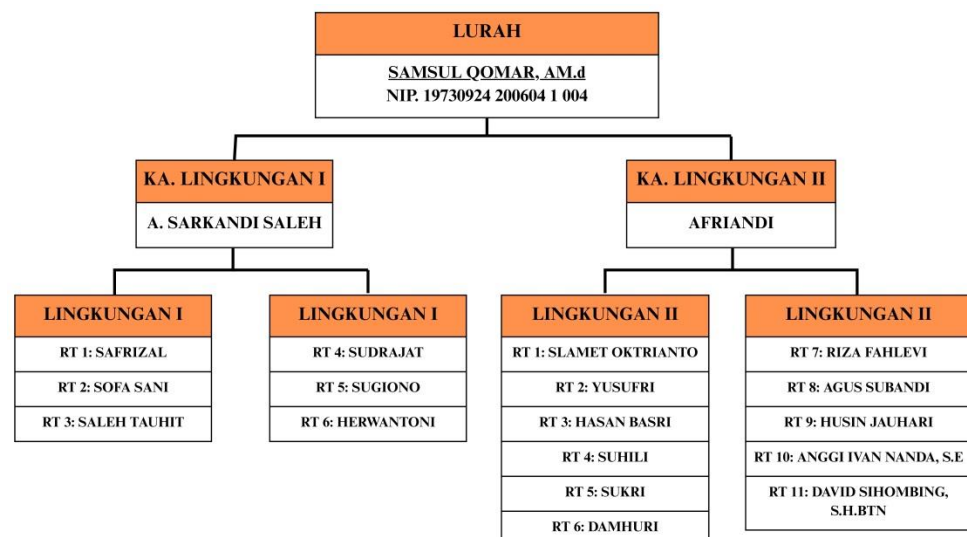


**Gambar 3. Sistem Pemerintahan Negeri Olok Gading**  
(Sumber: Kelurahan Negeri Olok Gading, 2025)

Secara struktural, sistem pemerintahan di Kelurahan NOG memiliki kesamaan dengan sistem pemerintahan kelurahan pada umumnya. Kelurahan ini berada di bawah naungan administrasi Kecamatan Telukbetung Barat, dan memiliki cakupan wilayah yang terdiri atas 2 lingkungan dengan total 17 RT yang tersebar di seluruh wilayah kelurahan. Meskipun nilai-nilai adat dan budaya di kelurahan ini masih sangat kental, tentunya dari segi administrasi dan korespondensi, kelurahan ini masih tetap menjadi garda terdepan yang bertanggung jawab atas persoalan-persoalan tersebut.

Pemerintahan Kelurahan NOG dipimpin oleh seorang Lurah, yakni Samsul Qomar, AM.d, yang bertanggung jawab langsung kepada Camat Idham Basyar Syahputra, SH. Dalam pelaksanaan tugasnya, Lurah dibantu sejumlah pejabat struktural dan fungsional, yang meliputi sekretaris kelurahan, jabatan fungsional yang diisi oleh 4 anggota (PLKB, Polkeskel, Babinkabtibmas dan Babinsa) serta seksi teknis yang meliputi Seksi Pemerintahan dan Pelayanan Umum, Pemberdayaan Masyarakat, Trantib dan Pembangunan.

#### 4.2.4 Sistem Organisasi Kepala Lingkungan dan Rukun Tetangga (RT)



**Gambar 4. Sistem Organisasi Kepala Lingkungan dan RT Negeri Olok Gading**

(Sumber: Kelurahan Negeri Olok Gading, 2025)

Dalam pelaksanaan pemerintahan di tingkat kelurahan, keberadaan Kepala Lingkungan dan Ketua Rukun Tetangga (RT) memegang peran yang sangat penting sebagai pihak yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Kelurahan Negeri Olok Gading membagi wilayah administratifnya ke dalam 2 lingkungan, yaitu Lingkungan I dan Lingkungan II, yang secara langsung berada di bawah koordinasi Lurah. Setiap lingkungan dipimpin oleh seorang Kepala Lingkungan (Kaling), yakni A. Sarkandi Saleh sebagai Kepala Lingkungan I dan Afriandi sebagai Kepala Lingkungan II. Masing-masing lingkungan terdiri dari sejumlah RT yang bertugas melakukan koordinasi di tingkat paling bawah dan mendukung berbagai program pemerintahan serta kegiatan kemasyarakatan. Adapun identitas dari masing-masing RT yang bertugas tercantum dalam gambar bagan sistem organisasi diatas.

Pembagian wilayah ke dalam lingkungan dan RT ini memungkinkan pelayanan publik, penyampaian informasi, serta pelaksanaan program-program pemerintah dapat berjalan secara lebih efektif dan efisien. Para ketua RT berfungsi sebagai perantara antara warga dengan pihak kelurahan, serta menjadi tokoh penggerak dalam kegiatan sosial dan pembangunan di wilayahnya masing-masing. Selain itu, mereka juga bertanggungjawab atas pendataan masyarakat penerima BANSOS (Bantuan Sosial) serta menjaga keamanan dan ketentraman masyarakat di wilayah yang menjadi tanggung jawabnya.

#### **4.3 Keadatan di Negeri Olok Gading**

Selain kelurahan, lembaga adat (keadatan) di Negeri Olok Gading juga memainkan peranan sentral dalam menjaga nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Keduanya berjalan secara berdampingan, saling melengkapi dalam menjalankan fungsi pelayanan dan pengayoman terhadap para warganya. Bila kelurahan berperan dalam urusan administratif dan pelayanan publik, maka keadatan hadir sebagai penjaga nilai-nilai luhur, adat istiadat, dan keharmonisan hidup antarwarga dalam masyarakat.

Keadatan di Negeri Olok Gading memiliki fungsi utama sebagai pelindung nilai-nilai budaya dan pengawal stabilitas sosial. Keberadaan sistem hukum adat yang dijalankan secara turun-temurun telah terbukti mampu menjaga ketertiban serta menyelesaikan konflik sosial secara damai dan bermartabat. Dalam situasi perselisihan, keadatan bertindak sebagai pihak ketiga yang netral, yang memberikan ruang penyelesaian berdasarkan musyawarah dan norma adat yang berlaku.

Peran keadatan juga mencakup pemeliharaan warisan budaya, seperti pelaksanaan upacara adat, pelestarian benda-benda bersejarah, hingga menjaga silsilah dan kehormatan marga. Keadatan juga memiliki kewenangan untuk memberikan sanksi adat bagi masyarakat yang melanggar ketentuan adat setempat, menjadikannya sebagai lembaga yang dihormati dalam struktur sosial masyarakat Negeri Olok Gading.

Adapun sistem keadatan yang berdiri di NOG berasal dari 4 keadatan Lampung Pesisir yang berbeda, mencakup keadatan Penyimbang Tuha Bandakh Balak Marga Telukbetung, Marga Balak, Marga Lunik dan Marga Bumi Waras. Keempat keadatan tersebut telah hidup dan bermukim berdampingan serta damai sejak dahulu kala di wilayah yang dijuluki sebagai Kampung Negeri itu.

#### **4.3.1 Sejarah Keadatan Penyimbang Tuha Bandakh Balak**

Berdasarkan dokumen Tambo keadatan Marga Telukbetung, berdirinya keadatan Penyimbang Tuha Bandakh Balak Marga Telukbetung di Kampung Negeri berakar dari Kesultanan Bengkunt, Lampung Barat yang kini masuk dalam kawasan Pesisir Barat. Tokoh utama dalam sejarah ini ialah Ibrahim, yang menyandang gelar *Raja Pemuka*. Ia merupakan keturunan keenam dari *Batin Pemuka Pesirah Alam I*, sekaligus adik kandung dari Husin yang bergelar Pangeran Mengkubumi.

Menyadari bahwa kedudukan adat di Kesultanan Bengkunt kelak akan diwariskan kepada kakaknya, maka Ibrahim memilih untuk mendirikan

pemukiman baru sebagai tempat tinggal dan pusat kepemimpinannya sendiri. Setelah mengutarakan niatnya secara langsung kepada sang ayah dan kakak sulungnya dengan penuh tata krama dan penghormatan, Ibrahim memulai perjalanan pencarian lahan yang cocok. Setelah melalui proses penjelajahan, ia menemukan suatu wilayah yang dianggap ideal sebagai tempat bercocok tanam sekaligus ditinggali. Ia kemudian kembali ke Bengkunt untuk melaporkan temuannya kepada *Pangeran Sangun Ratu I* (ayahnya) dan *Pangeran Mengkubumi*.

Atas restu ayah dan kakaknya, Ibrahim diberikan izin untuk mendirikan kampung di tanah yang baru dengan syarat kampung tersebut diberi nama "Negeri" dan rumah adat yang dibangun dinamakan "*Lamban Balak*". Ia kemudian kembali menuju lokasi yang telah ia temukan, diiringi oleh tiga orang pengawal yakni *Kemas Sengaji*, *Kemas Ngeladang*, dan *Cinta Gemulung*, serta diikuti oleh para pengikutnya yang lain. Pada tahun 1618, kampung tersebut pun secara resmi didirikan dan dikenal dengan sebutan Kampung Negeri, sesuai dengan permintaan sang ayah dan kakak sulung dari Ibrahim gelar *Raja Pemuka*.

Beberapa waktu setelah berdirinya kampung, Ibrahim melakukan perjalanan diplomatik ke Kesultanan Banten, yang pada saat itu merupakan salah satu kerajaan penting dan berpengaruh di wilayah Jawa dan Sumatera. Selama masa tinggalnya di sana, Ibrahim memperoleh gelar kehormatan "*Kariya Kencana Dipura*" dari Sultan Muhammad Agung, sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan atas relasi yang dibangun antara Kebuayan Telukbetung dengan Kesultanan Banten. Bersamaan dengan gelar tersebut, Sultan juga menganugerahkan sebuah kupiah (penutup kepala), selendang, dan jubah panjang, yang hingga kini masih disimpan dengan baik di rumah adat *Lamban Balak* sebagai peninggalan sejarah. Sepulangnya dari Banten, Ibrahim secara resmi diangkat sebagai pemimpin adat di

Kampung Negeri, dan hingga kini posisi tersebut terus diwariskan secara turun-temurun kepada keturunannya.

Hingga saat ini, struktur keadatan Penyimbang Tuha masih dijalankan sesuai dengan garis keturunan patrilineal dari *Kariya Kencana Dipura*. Setiap pangeran atau pemimpin adat yang menjabat tinggal di *Lamban Balak*, tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan adat, melainkan juga sebagai tempat penyimpanan benda-benda peninggalan bersejarah yang memiliki nilai simbolis tinggi bagi masyarakat.

Kelurahan NOG kemudian dikenal sebagai salah satu kampung adat tertua yang berdiri di Kota Bandar Lampung, sebagaimana ditunjukkan oleh tahun berdirinya di awal abad ke-17. Keberadaan Masjid Quba', yang diyakini sebagai masjid tertua kedua di Bandar Lampung dan berlokasi tidak jauh dari *Lamban Balak*, semakin menguatkan nilai historis wilayah ini. Menariknya, baik Masjid *Quba'* maupun *Lamban Balak* mampu bertahan dari bencana besar seperti tsunami dan gempa akibat letusan Gunung Krakatau, dan menjadi dua bangunan yang tetap berdiri meskipun mayoritas pemukiman di sekitarnya luluh lantak. Oleh sebab itu, bentuk dan arsitektur asli dari kedua bangunan tersebut masih dipertahankan dan menjadi saksi sejarah yang tak ternilai bagi masyarakat Negeri Olok Gading.

#### **4.3.2 Makna dan Peranan *Adok* dalam Keadatan Penyimbang Tuha**

Budaya Lampung memiliki istilah khusus untuk menyebutkan gelar atau julukan yang ada dalam masyarakatnya. Istilah tersebut dikenal sebagai '*Adok Adat*' yang berarti gelar adat. *Adok* atau gelar ini diberikan oleh para pimpinan adat kepada para keturunannya atau kepada orang-orang yang sekiranya layak untuk menerima gelar tersebut berdasarkan pada kesepakatan dan keputusan dari para pimpinan adat itu sendiri. Selain itu, *Adok* juga sering digunakan untuk menghormati sekaligus mengingat leluhur yang telah tiada dengan cara diturunkan kepada keturunannya. *Adok* juga dapat diberikan apabila

seseorang dari garis keturunan adat ingin menikahi seseorang yang bukan berasal dari keadatan atau marga tersebut dengan melakukan upacara pemberian *adok* yang disebut *seangkonan* atau *angkon kemuaghiyan*. Adapun beberapa bentuk adok yang ditemukan dalam Keadatan Penyimbang Tuha antara lain sebagai berikut:

1. **Pangeran/Pengikhan:** Gelar ini diberikan kepada pimpinan tertinggi dalam struktur adat, yang perannya setara dengan seorang sultan atau sutan dalam sistem keadatan Lampung. Pangeran memiliki wewenang penuh untuk membuat keputusan dan menetapkan aturan adat yang wajib diikuti seluruh warga adat di bawah kepemimpinannya. Gelar ini hanya dapat diwarisi oleh keturunan asli laki-laki, tanpa memperhitungkan status profesinya di luar lingkungan adat. Contohnya, meskipun seorang petani, apabila ia merupakan keturunan pangeran, maka secara adat ia tetap wajib menjalankan peran tersebut.
2. **Dalom/Kariya:** Merupakan gelar yang diberikan kepada adik laki-laki pertama dari seorang pangeran, yang juga memiliki kedudukan tinggi dalam struktur adat. Gelar ini sering kali diberikan kepada calon pengganti pangeran, terutama apabila sang pangeran tidak memiliki keturunan laki-laki. Sebagaimana pangeran, Dalom juga harus berasal dari garis keturunan marga yang sah.
3. **Batin:** Gelar ini diturunkan secara patrilineal dari orang tua kepada anak laki-laki sulung. Sebagai contoh, gelar “*Batin*” yang disandang oleh *Batin Pemuka Pesirah Alam I* diwariskan kepada anaknya *Batin Pemuka Pesirah Alam II*. Gelar ini juga menandai status sosial dan legitimasi dalam jalur kepemimpinan keluarga.
4. **Ratu:** Gelar ini diberikan kepada istri dari seorang pangeran. Meskipun peran perempuan dalam sistem keadatan Lampung cenderung tidak dominan secara struktural, posisi seorang ratu tetap mendapatkan penghormatan dalam masyarakat.

5. ***Suri Paduka***: Gelar yang diberikan kepada anak perempuan dari seorang pangeran, khususnya yang lahir dari garis keturunan penyimbang atau bangsawan adat. Gelar ini menunjukkan status kehormatan dan keterikatan genealogis dengan trah pemimpin adat.

Perlu dicatat bahwa makna adok bisa berbeda antara satu kebuayan dengan kebuayan lainnya di dalam masyarakat Lampung. Meskipun demikian, sistem adok tetap menjadi pilar penting dalam menjaga struktur, kehormatan, dan kelangsungan adat.

#### 4.3.3 Struktur Kepenyimbangan dalam Keadatan Penyimbang Tuha

##### **Bandakh Balak**

Sistem keadatan *Sai Batin* Marga Telukbetung, khususnya di lingkungan Lamban Balak, mengenal struktur sosial adat yang sangat khas dan berjenjang yang meliputi *Pelambanan*, *Isi Lamban*, dan *Penyimbang Suku*. Ketiga unsur ini menjadi penopang utama dalam pelaksanaan fungsi-fungsi adat, terutama dalam peristiwa penting seperti *nayuh* (upacara adat), musyawarah adat, serta prosesi-prosesi simbolik lainnya. Meskipun bersifat tradisional dan tidak tertulis secara legal formal, sistem ini dijalankan secara konsisten dan diwariskan turun-temurun, menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dari identitas masyarakat adat Penyimbang Tuha. Adapun penjabaran lebih lanjut mengenai ketiga struktur kepenyimbangan tersebut akan dijelaskan pada poin-poin berikut.

##### **1. *Pelambanan***

*Pelambanan* merupakan orang-orang yang berasal dari garis keturunan *Lamban Balak* dan tidak dapat diambil dari luar marga. Dalam struktur keadatan, mereka berperan seperti petugas istana dalam sistem kerajaan yang bertugas menata, membenahi, dan mempersiapkan seluruh perlengkapan dan prosesi dalam acara adat (*nayuh*/hajatan). Mereka bertanggung

jawab atas tatanan fisik dan simbolik *Lamban Balak* saat upacara adat berlangsung.

Selain itu, *pelambanan* juga menyimpan fungsi kultural yang mendalam. Dalam banyak acara adat, mereka hadir sebagai penjaga kehormatan tradisi, serta sering kali menjadi representasi nilai-nilai kerakyatan yang konkret. Nama-nama seperti *Kekhia Baginda*, *Dalom Senja Kraton*, hingga *Batin Nurjati* menunjukkan bahwa *pelambanan* juga terdiri dari tokoh-tokoh lokal yang dihormati dan dipercaya masyarakat untuk menjaga marwah adat.

## 2. *Isi Lamban*

*Isi Lamban* terdiri atas tokoh-tokoh adat yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan berperan sebagai pelaksana inti dari perintah-perintah kepala adat. Mereka dapat diibaratkan sebagai “menteri adat” dalam konteks kenegaraan. *Isi Lamban* tidak hanya mendampingi kepala adat dalam acara adat atau musyawarah, tetapi juga turut serta dalam kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan adat dan budaya.

Struktur *Isi Lamban* terdiri dari sejumlah tokoh yang telah memiliki pengalaman dan ketokohan kuat di masyarakat. Misalnya, Hi. Wahid Gelar Batin Panji, Masri Said Gelar *Raja Tihang*, dan Dul Alim Gelar *Raja Nimbang* merupakan nama-nama penting yang menjadi bagian dari sistem yang menjaga kesinambungan nilai-nilai adat. Tugas mereka juga mencakup menyampaikan pendapat dalam sidang adat, serta menjadi pihak yang menentukan sah atau tidaknya prosesi adat yang dijalankan.

Dalam konteks *nayuh*, *isi lamban* yang memiliki hajatan bertanggung jawab dalam memayungi pengantin adat, sementara pendampingnya harus berasal dari dua sisi suku (kanan dan kiri). Di sinilah terlihat bahwa keteraturan struktur

adat tidak hanya bersifat simbolis, tetapi dijalankan dengan aturan yang sangat ketat dan penuh makna.

### 3. *Penyimbang Suku*

*Penyimbang suku* adalah pihak yang memiliki peran strategis dalam menjalankan fungsi musyawarah dan keputusan dalam ranah adat. Mereka bertugas menerima tamu-tamu yang ingin berurusan dengan adat, serta memiliki hak untuk mengusulkan perkara dalam rapat atau sidang adat. Peran mereka bisa diibaratkan seperti lembaga legislatif dalam negara, yakni sebagai perwakilan masyarakat adat dalam forum musyawarah tertinggi.

Namun demikian, *penyimbang suku* tidak memiliki wewenang atas tugas-tugas pelambanan maupun *isi lamban*. Mereka lebih berfokus pada penjagaan etika, penerimaan pendapat, dan menjaga harmoni antar marga. Dalam prosesi adat, *penyimbang suku* juga memiliki pengaturan simbolik yang ketat. *Suku Tuha (Hulu Balang)*, *Suku Kanan*, dan *Suku Kiri* memiliki posisi tidak tergantikan dalam struktur pengiring adat. Misalnya, *Suku Tuha* dipimpin oleh *Raja Tukuhanan*, *Suku Kanan* oleh *Raden Bangsa Raja*, dan *Suku Kiri* oleh *Minak Saniti*.

Peran pengiring seperti *muli mekhanai* yang mengiringi pengantin pangeran (jumlahnya bisa 12 hingga 24 orang) juga diatur secara adat. Jika yang menikah berasal dari pelambanan, maka pengiring harus berasal dari struktur tertentu, dan tidak bisa saling menggantikan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap posisi dalam adat memiliki batasan yang dihormati bersama, sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai struktural dalam budaya Lampung.

Dalam struktur tersebut, *pelambanan*, *isi lamban*, dan *penyimbang suku* menjadi tiga unsur penting yang menjalankan fungsi-fungsi adat secara terintegrasi dan kolektif. Meski tidak tertulis secara legal, sistem ini

tetap dijalankan dengan penuh kehormatan, ketertiban, dan kedalaman makna sebuah bukti bahwa adat hidup bukan hanya karena diwariskan, tetapi karena dijalani dan dimuliakan bersama.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan dalam keadatan Penyimbang Tuha Bandakh Balak memiliki posisi sosial-kultural yang jauh lebih kompleks dibandingkan anggapan umum dalam masyarakat yang menganut ideologi atau kekerabatan patriarki pada umumnya. Meski adat Lampung Pesisir *Sai Batin* menggunakan garis keturunan patrilineal dan struktur kepemimpinan berada di bawah kuasa laki-laki, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan justru menjadi aktor sentral yang memastikan keberlangsungan nilai, ritme serta stabilitas sistem dalam keadatan. Posisi tersebut tak hanya bersifat simbolik, tetapi bersifat nyata dan terstruktur dalam praktik kehidupan adat sehari-hari.

Pertama, perempuan memaknai dirinya sebagai bagian integral dari keadatan dan melihat identitas adat sebagai sumber kehormatan serta legitimasi sosial. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui proses internalisasi nilai keadatan sejak dini, pewarisan nilai dan tradisi oleh keluarga, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas adat. Perempuan menginternalisasi nilai adat sebagai bagian dari identitas kolektif, sehingga keterlibatan mereka tidak hanya bersifat instrumental, tetapi dipandang sebagai bentuk pengabdian moral.

Kedua, perempuan terlibat di hampir seluruh prosesi adat seperti *seangkonan*, musyawarah adat, hingga prosesi pernikahan. Mereka terlibat dalam prosesi seperti *nyecah uwai*, *deduaian*, *kebung tikhai*, serta bertanggung jawab atas estetika ruangan dan penyusunan hidangan memundar. Pada konteks ini, perempuan berperan sebagai penjaga nilai luhur, pengatur harmoni sosial, dan

penjamin keberlangsungan ritual adat. Posisi tersebut menjadikan perempuan sebagai aktor budaya yang memiliki pengaruh besar, meskipun tetap berada pada sistem patriarki. Temuan ini menegaskan bahwa struktur patriarki dalam adat tidak sepenuhnya meniadakan otoritas perempuan, melainkan menempatkan otoritas perempuan pada ranah khusus yang diakui dan dihormati dalam keadatan.

Ketiga, perempuan tetap menjalankan peran dan fungsinya dalam keadatan hingga saat ini. Mereka bersikap membuka diri pada perubahan dan modernisasi seperti memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan agenda dan sejarah keadatan dan menerima masukan generasi muda untuk memodifikasi beberapa aspek dalam keadatan, namun tetap mengawasi dan membatasi agar perubahan yang diterima tidak menggeser ataupun melanggar norma keadatan yang ada. Selain itu, perempuan juga menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjalankan fungsi adat di tengah modernisasi. Tantangan tersebut meliputi berkurangnya minat muda-mudi terhadap tradisi dan melemahnya pemahaman dan penggunaan bahasa Lampung di kalangan generasi muda. Namun, perempuan melakukan berbagai upaya untuk tetap mewarisi nilai kebudayaan kepada generasi muda dengan melibatkan mereka dalam prosesi adat seperti *blangikhan* dan membiasakan mereka untuk menggunakan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keterkaitan pada teori patriarki milik Sylvia Walby, terdapat beberapa struktur patriarki yang tercermin dalam temuan penelitian ini. Struktur tersebut mencakup struktur patriarki dalam kebudayaan dan rumah tangga. Kemudian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan Penyimbang Tuha bergerak di antara dua tipe patriarki yakni tipe privat yang tercermin dalam relasi keluarga dan pewarisan patrilineal, serta tipe publik yang tampak dalam pembagian peran pada struktur adat. Kedua tipe itu saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya sehingga menjelaskan adanya perubahan atau pergeseran pada sistem patriarki yang dijalankan dalam keadatan tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dalam masyarakat adat Penyimbang Tuha Bandakh Balak memiliki posisi yang kuat dan dihormati secara kultural, sekaligus menghadapi dinamika sistem patriarki yang terus berubah. Keberadaan perempuan menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan adat, membangun kohesi sosial, dan mengadaptasikan nilai-nilai adat dalam konteks modern dan perubahan sosial.

## **6.2 Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut.

### **1. Bagi Keadatan Penyimbang Tuha Bandakh Balak**

Pihak keadatan disarankan untuk memperkuat program pembelajaran budaya yang terstruktur bagi generasi muda, baik melalui sanggar adat, maupun dokumentasi digital yang mudah diakses kapanpun dan dimanapun. Penguatan tata kelola pelestarian budaya berbasis komunitas diperlukan agar nilai-nilai adat tidak hanya diturunkan secara informal, tetapi juga melalui mekanisme pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan.

### **2. Bagi Perempuan dalam Komunitas Adat**

Perempuan diharapkan dapat terus mempertahankan peran strategisnya melalui peningkatan kapasitas kultural dan partisipasi aktif dalam setiap proses adat. Pengembangan literasi budaya, kemampuan kepemimpinan, dan pemanfaatan teknologi digital dapat memperluas ruang agensi perempuan sebagai penjaga nilai serta agen adaptasi budaya.

### **3. Bagi Generasi Muda**

Para muda-mudi dianjurkan untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan adat sebagai bagian dari upaya pewarisan nilai dan identitas lokal. Keterlibatan ini tidak hanya membantu mempertahankan keberlangsungan budaya, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap sejarah, struktur sosial, dan kearifan lokal masyarakat adat Penyimbang Tuha.

#### **4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya**

Para peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus pada dinamika gender dalam struktur-struktur adat lain di wilayah Lampung atau pada kelompok adat yang berbeda untuk menghasilkan komparasi yang lebih menyeluruh. Peneliti selanjutnya juga dapat menggali aspek ekonomi, politik, atau relasi kekuasaan dalam adat Penyimbang Tuha atau adat lain untuk memperdalam pemahaman tentang peran perempuan dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas.

#### **5. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan**

Pemerintah daerah diharapkan menyediakan dukungan berupa fasilitas kegiatan budaya, penyediaan sarana publik untuk aktivitas adat, dan program pemberdayaan perempuan adat yang berbasis pada kearifan lokal. Dukungan kebijakan juga diperlukan agar pelestarian adat dapat berjalan beriringan dengan pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

# **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. Z., Huriani, Y., & Zulaiha, E. (2023). Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional. *Jurnal Socio Politica*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26847>
- Bambang Tejokusumo. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Geodukasi*.
- Benjamin, Susetyo, & Mulyaningsih, H. (2020). *Struktur Sosial*. Pusaka Media.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Kota Bandar Lampung Dalam Angka.
- Britannica. (2024). Talcott Parsons, American Sociologist Biography. Encyclopedia Britannica. Diakses pada 29 Januari 2025, dari <https://www.britannica.com/biography/Talcott-Parsons>
- De Beauvoir, S. (2014). The Second Sex. In *Classic and Contemporary Readings in Sociology* (First Vint). Vintage Books: A Division of Random House, Inc. <https://doi.org/10.4324/9781315840154-29>
- Denzin, N. (1997). *Interpretive Ethnography* (P. Labella & F. Borgis). Sage Publications, Inc.
- Dinianti, E., & Sa, N. (2024). Konseling Behavioral dalam Kasus Patriarki di Madrasah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*.
- Dokumen Tambo Keadatan Penyimbang Tuha Bandakh Balak.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Edisi Klasik Perdikan)*.

- Haba, J. (2010). Realitas Masyarakat Adat di Indonesia: Sebuah Refleksi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 12(2), 255–276.
- Habib, I., Hasyim, A., & Agus, S. (2019). Hak Waris Anak Laki-Laki Tertua Dalam Hukum Adat Lampung Pepadun Perspektif Gender (Studi Di Tegineneng Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Hukum Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v4i1.938>
- Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p76>
- Karim, H. B., & Samsudin, T. (2020). Peran Perempuan dalam Adat Istiadat Gorontalo. *As-Syams: Jurnal Hukum Islam*.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. In *Perpustakaan Nasional RI* (Edisi Revisi). PT Rineka Cipta.
- Lévi-Strauss, C. (1969). *The Elementary Structures of Kinship* (R. Edham); (Revised Ed). Beacon Press.
- Lianovanda, D. (2024). *Struktur Sosial: Pengertian, Ciri-Ciri, Jenis dan Contohnya*. Brain Academy. Diakses pada 25 Januari 2025, dari <https://www.brainacademy.id/blog/struktur-sosial>
- Mansur, T. M. (2018). *Hukum Adat: Perkembangan dan Pembaruannya* (Sulaiman). (Edisi Revisi). [https://books.google.co.id/books?id=swTQDwAAQBAJ&lpg=PR1&ots=R8q4sYBRl8&dq=definisi adat &lr&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q=definisi adat&f=true](https://books.google.co.id/books?id=swTQDwAAQBAJ&lpg=PR1&ots=R8q4sYBRl8&dq=definisi%20adat%20&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q=definisi%20adat&f=true)
- Miles, M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. Rohidi, Mulyarto, & P. Simbolon (Edisi Bahasa Indonesia). Penerbit Universitas Lampung (UI Press).
- Muttaqien, Z. (2019). Peran Perempuan dalam Tradisi Sunda Wiwitan. *Jurnal UIN Sunan Gunung Jati*. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1>.

Profil Kelurahan Negeri Olok Gading. (2025).

Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>

Saragih, G. M., Triwanda, Y., & Akmal, Z. (2021). Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Hukum Adat Melayu Riau. *JIP: Jurnal Industri dan Perkotaan*.

Siahaan, M. S. (2016). *Masyarakat Adat dan Hukum Adat di Indonesia*. Jakarta Kencana.

Slamet, H. (2007). Pelembagaan Peran Perempuan dalam Sistem Hukum Adat Patrilineal Masyarakat Lampung Abung Buay Nunyai. *Ilmu Pengatahuan Teknologi Dan Seni*.

Sociology, E. (2024). Understanding Gemeinschaft and Gesellschaft. General Sociology. Diakses pada 25 Januari 2025, dari <https://easysociology.com/general-sociology/understanding-gemeinschaft-and-gesellschaft/>

*Tari Sigeh Pengunten, Tradisi Penyambutan Tamu Agung ala Lampung*. (2024). Pustaka Indonesia. Diakses pada 27 Januari 2025, dari <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/tari-sigeh-pengunten-tradisi-penyambutan-tamu-agung-ala-lampung/>

Tonnies, F. (1887). *Gemeinschaft und Gesellschaft*. Karl Curtius.

Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell Inc.